



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

NUR VINA AGUSTIN
1715100016

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL : ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Medan, Juni 2021

Ketua Program Studi

(Dr. Rahima br. Purba, SE., M. Si., AK., CA)



(Dr. Onny Medaline, SH., M. Kn)

Pembimbing I

(Dr. Suhendi, SE., MA)

Pembimbing II

(Pipit Buana Sari, SE., MM.)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN
SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN UJIAN

NAMA : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL : ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Medan, Juni 2021

Ketua

(Wan Fachruddin, SE. M. Si., AK., CA)

Anggota I

(Dr. Suhendi, SE., MA)

Anggota II

(Pipit Buana Sari, SE., MM)

Anggota III

(Aulia, SE.,MM)

Anggota IV

(Rusydah Nazirah Yunus, SS.M. Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL : ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengahli-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain lagi bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Juni 2021



Nur Vina Agustin
NPM: 1715100016

SURAT PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL : ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI
KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan di masa yang akan mendatang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Juni 2021



Nur Vina Agustin

NPM: 1715100016



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI _____

Nama Mahasiswa : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr Suhendi, SE., M.A
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
08 April 2021	Acc Sempuro	Disetujui	
15 Juli 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	
29 September 2021	Acc di Jilid Lux	Disetujui	

Medan, 30 September 2021

Dosen Pembimbing,



Dr Suhendi, SE., M.A



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NUR VINA AGUSTIN
NPM : 1715100016
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Pipit Buana Sari, SE, MM
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
06 April 2021	Acc sempro	Disetujui	
06 April 2021	Acc sempro	Disetujui	
25 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> Sumber yang berasal dari buku dan jurnal tidak lebih dari 10 tahun terakhir (terakhir 2011), harap di ganti jika lebih dari 10 tahun kecuali sumber untuk teori awal. Sebelum masuk bab 5 ada baiknya tambahkan satu tabel yg berisi ringkasan dari perhitungan bab 4 yg berisi keterangan mislaknya profitabilitas perusahaan A baik B buruk dsb nya. Agar lebih mudah dipahami Semua yang menjadi sumber di bab 1-5 dimasukkan dalam daftar pustaka .bukan hanya buku yang dimasukkan ke daftar pustaka jurnal juga dimasukkan banyak yang belum dimasukkan. 	Revisi	
14 Juli 2021	Acc meja hojau	Disetujui	
28 September 2021	Acc jilid	Disetujui	

Medan, 30 September 2021
Dosen Pembimbing,



Pipit Buana Sari, SE, MM



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO. BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Nur Yina Agustini
 Tempat/Tgl. Lahir : Aceh / 17 Agustus 1999
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1715100016
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3,36
 Nomor Hp : 081372907087

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA

Isian : Disiisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tanda Yang Tidak Perlu



[Signature]
 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)

Medan, 12 Januari 2021

Pemohon
[Signature]
 (Nur Yina Agustini)

Tanggal : 10 April 2021

Disahkan oleh
[Signature]

(Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)



Tanggal : 12/01

Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :
[Signature]

(Dr. Suhehdi, SE., M.A.)

Tanggal : 7 April 2021

Disetujui oleh:
 Ka. Prodi Akuntansi
[Signature]

(Dr. Rahma Nur Nurha, SE., M.Si., Ak., CA.)

Tanggal : 18 Jan 2021

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing II :
[Signature]

(Bibi Juliana Sach, SE., MM.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Nur vina agustin
NIM : 1715100016
Tempat/Tgl. : Aceh / 1999-08-17
Alamat : Medan Polonia, jl. Mawar, gang Volly no 76
No HP : 081372907087
Nama Orang : PONIJAN/ERNIYATI
Jurusan : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
Judul : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DIBURSA EFEK INDONESIA

Dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada siapa pun. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dengan kesadaran penuh. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 04 Agustus 2021

Pernyataan



Nur vina agustin
1715100016

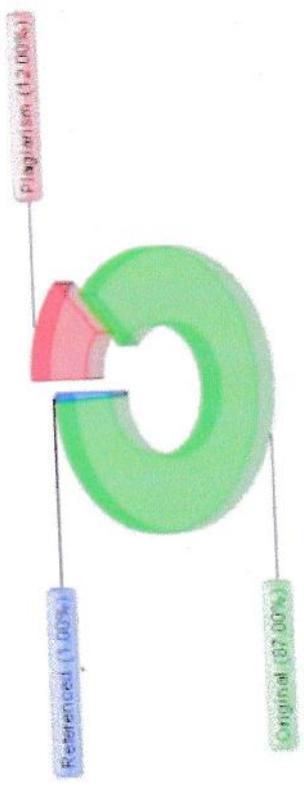
Analysed document 1715100016_AKUNTANSI.docx Unsaved to Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- 1. Comparison Project Rewrite
- 2. Check type Internet Check

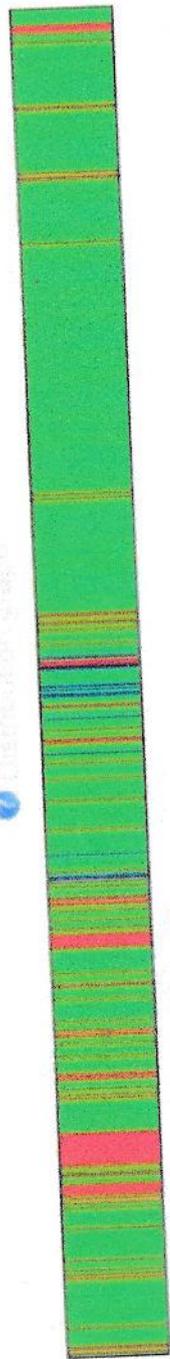


Detailed document copy analysis

Relation chart



Distribution graph



17

https://www.ub.ac.id/

1632

8%

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



ERSYATI Mubartani, BA., MSc
Kritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Permohonan Meja Hijau

Medan, 04 Agustus 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur vina agustin
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh / 1999-08-17
Nama Orang Tua : PONIJAN
N.P.M : 1715100016
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
No. HP : 081372907087
Alamat : Medan Polonia, jl. Mawar, gang Volly no 76

Sangat bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Orny Medaline, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



Nur vina agustin
1715100016

catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



Ace Meja Hijau
Doping II 12/2021
Dr. Subandi.

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Meja Hijau
17 07 21

SKRIPSI

Dijukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Oleh :

NUR VINA AGUSTIN
1715100016

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Acc sempro
Doping II

Medan, 06 April 21

PROPOSAL

Pipit Buana Sari, SE MM

Oleh :

NUR VINA AGUSTIN
1715100016

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 53/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
saudara/i:

Nomor : Nur vina agustin
NIM : 1715100016
Semester : Akhir
Jurusan : SOSIAL SAINS
Prodi : Akuntansi

sejak tanggal 15 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 15 Juli 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan

UNPA
INDONESIA
UPT. P

Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Jumlah : 01
Efektif : 04 Juni 2015

ABSTRAK

Rasio keuangan sebagai salah satu alat yang digunakan untuk menganalisa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mendeteksi kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun penelitian 2015-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keempat perusahaan tersebut adalah PT. XL. Axiata Tbk, PT. Smartfren Tbk, PT. Indosat Tbk, dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis *time series*. Penilaian kinerja perusahaan tersebut dilakukan melalui analisa rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio*, leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER), aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO), profitabilitas dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE), dan rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja PT. XL. Axiata Tbk menunjukkan rasio likuiditas dalam kondisi sangat tidak baik, rasio leverage dalam kondisi sangat tidak baik, rasio aktivitas dalam kondisi sangat tidak baik, rasio profitabilitas dalam kondisi sangat tidak baik, dan rasio pasar dalam kondisi tidak baik. Kinerja PT. Smartfren Tbk menunjukkan rasio likuiditas dalam kondisi sangat tidak baik, rasio leverage dalam kondisi sangat tidak baik, rasio aktivitas dalam kondisi sangat tidak baik, rasio profitabilitas dalam kondisi tidak baik, dan rasio pasar dalam kondisi sangat tidak baik. Kinerja PT. Indosat Tbk menunjukkan rasio likuiditas sangat tidak baik, rasio leverage sangat tidak baik, rasio aktivitas dalam kondisi tidak baik, rasio profitabilitas dalam kondisi sangat tidak baik, dan rasio pasar dalam kondisi tidak baik. Kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan rasio likuiditas dalam kondisi baik, rasio leverage dalam kondisi baik, rasio aktivitas dalam kondisi tidak baik, rasio profitabilitas dalam kondisi tidak baik, dan rasio pasar dalam kondisi sangat baik.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar, Kinerja Perusahaan

ABSTRACT

Financial ratios as one of the tools used to analyze the condition of the company's financial performance. In this study, financial ratios are used as a tool to detect the performance of telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 research year. The sample used is 4 telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The four companies are PT. XL. Axiata Tbk, PT. Smartfren Tbk, PT. Indosat Tbk, and PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. The research method uses quantitative descriptive methods with time series analysis. The company's performance assessment is carried out through liquidity ratio analysis using the Current Ratio approach, leverage using the Debt to Equity Ratio (DER) approach, activities using the Total Assets Turn Over (TATO) approach, profitability using the Return On Equity (ROE) approach, and market ratios using the Price Earning Ratio (PER) approach. The results showed that the performance of PT. XL. Axiata Tbk shows that the liquidity ratio is very bad condition, the leverage ratio in very bad condition, the activity ratio is very condition, the profitability ratio is very bad condition, and the market ratio is in good condition. Performance of PT. Smartfren Tbk shows the liquidity ratio is very bad condition, leverage ratio is very bad condition, activity ratio is very bad condition, profitability ratio is not good condition, and market ratio in very bad condition. Performance of PT. Indosat Tbk shows that the liquidity ratio is very bad condition, the leverage ratio is innot good condition, the profitability ratio is very bad condition, and the market ratio is not in good condition. Performance of PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk shows the liquidity ratio in a good condition, leverage ratio in a good condition, activity ratio is not good condition, profitability ratio is not good condition, and market ratio in very good condition.

Keywords: Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Market Ratio, Company Performance

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkahNya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun tugas skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengajukan skripsi ini dengan judul : **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”**.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan,bantuan,bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya selama masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini. Karunia berupa kemudahan dan kelancaran dalam pengerjaan seperti kesehatan,keuangan,serta waktu yang alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, SH.,M,Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Dr. Rahima Br. Purba SE.,M.si., Ak, CA selaku ketua program studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Dr. Suhendi SE.,M.A selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan,nasehat,motivasi,dan berbagai pengalaman kepada peneliti dengan penuh keiklasan dan kesabaran
6. Ibu Pipit Buana Sari SE.,MM selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, nasehat, motivasi, dan berbagai pengalaman kepada peneliti dengan penuh keiklasan dan kesabaran.

7. Segenap Dosen Fakultas Sosial Sains yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan, Seluruh Staff Pengajar dan Pegawai Universitas Pembangunan Pancabudi Medan khususnya Program Studi Akuntansi selama proses penelitian ini.
8. kedua orangtua saya, Bapak Ponijan dan (alm) mamak Erniyati yang selalu membantu dalam jerih payahmya,keringatnya,doa,dan harapannya, semangat yang slalu diberikan yang memotivasi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sesegera mungkin.
9. Keluarga saya Abdul Hadi Pranata dan abang Arif, kakak kandung psaya saya Vini serta adik saya Al-hakim ,juga teman-teman semua khususnya di program studi Akuntansi yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya.
10. seluruh Pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Diri saya sendiri, yang telah mampu koperatif dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih karena slalu berfikir positif ketika keadaan sempit tidak berpihak dan slalu berusaha mempercayai diri sendiri.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masihh banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik maupun saran untuk perbaikan dimasa yang akan mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan pada segala pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Medan, Juni 2021

Nur Vina Agustin

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN UJIAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.5. Keaslian Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. <i>Signalling Theory</i>	13
2.1.2. Kinerja Perusahaan.....	15
2.1.2.1. Pengertian Kinerja Perusahaan	15
2.1.2.2. Arti Penting Penilaian Kinerja	17
2.1.2.3. Metode Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan	20
2.1.2.4. Menilai Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Keuangan	21
2.1.3. Analisa Rasio Keuangan	24
2.1.3.1. Rasio Likuiditas	26
2.1.3.2. Rasio Leverage	29
2.1.3.3. Rasio Aktivitas	33
2.1.3.4. Rasio Profitabilitas.....	35
2.1.3.5. Rasio Pasar.....	39
2.2. Penelitian Sebelumnya	40
2.3. Kerangka Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3. Definisi Operasional	46
3.4. Populasi dan Sampel	47
3.5. Jenis dan Sumber Data	48

3.6. Teknik Pengumpulan Data	49
3.7. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	50
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Telekomunikasi	50
4.1.2. Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi	56
4.2. Pembahasan	65
4.2.1. Rasio Likuiditas Perusahaan Telekomunikasi	65
4.2.2. Rasio Leverage Perusahaan Telekomunikasi	75
4.2.3. Rasio Aktivitas Perusahaan Telekomunikasi	83
4.2.4. Rasio Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi	88
4.2.5. Rasio Pasar Perusahaan Telekomunikasi	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perusahaan Telekomunikasi Tercatat di Bursa Efek Indonesia	3
Tabel 1.2. Rata-Rata Rasio Keuangan dan Laba Perusahaan Telekomunikasi 2015-2019	6
Tabel 2.1 Standarisasi Rasio Keuangan Industri Jasa	26
Tabel 2.2. Penelitian Sebelumnya	41
Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian.....	46
Tabel 3.2. Operasionalisasi Penelitian.....	47
Tabel 3.3. Teknik Penentuan Sampel	48
Tabel 4.1. Rasio Keuangan PT. XL. Axiata, Tbk.....	56
Tabel 4.2. Rasio Keuangan PT. Smartfren Tbk.....	58
Tabel 4.3. Rasio Keuangan PT. Indosat Tbk.....	60
Tabel 4.4. Rasio Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	63
Tabel 4.5. Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Dengan Pendekatan Rasio Keuangan Tahun 2015-2019	98
Tabel 4.6. Perbandingan Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19.....	99
Tabel 4.7. Reaksi Pasar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Pertumbuhan Pengguna Internet Tahun 2018	2
Gambar 2.1. Kerangka Penelitian.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi telekomunikasi yang semakin tumbuh berkembang telah memperpendek jarak komunikasi para penggunanya. Kebutuhan masyarakat dari berbagai lapisan strata, secara langsung maupun tidak langsung penggunaan sarana telekomunikasi sudah menjadi sebuah kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Penggunaan teknologi informasi tersebut dalam praktek di masyarakat tidak hanya sebatas sarana komunikasi personal dan silaturahmi saja, namun telah jauh melampaui batas biasa, dimana saat ini teknologi komunikasi telah digunakan untuk menunjang aktivitas bisnis para pengusaha dan perusahaan/lembaga, menjadi sarana/media dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, menjadi sarana informasi dan berita, menjadi sarana transaksi di bidang keuangan, menjadi sarana dakwah dan pengajian, menjadi sarana promosi (berdagang) bagi pemula dan profesional bahkan menjadi sarana provokasi dan hujatan bagi pihak-pihak yang berperilaku negatif dan destruktif (merusak).

Begitu luasnya pemanfaatan telekomunikasi di tengah masyarakat, sehingga menjadikan para pengusaha melirik bisnis telekomunikasi, karena dipandang menjanjikan prospek bisnis yang menguntungkan, dimana semua orang butuh sarana komunikasi digital dalam hidup dan kehidupannya, terutama telekomunikasi berbasis internet. Penggunaan teknologi komunikasi berbasis internet oleh masyarakat yang semakin tumbuh pesat membuka peluang bisnis di

bidang telekomunikasi semakin terbuka lebar. Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis pertumbuhan pengguna internet sebagai berikut :



Gambar 1.1. Pertumbuhan Pengguna Internet Tahun 2018

Sumber : Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2021

Gambar 1.1. di atas menjelaskan pertumbuhan pengguna telekomunikasi berbasis internet di Indonesia dari tahun 2017-2018 memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan. Tahun 2017 pengguna Internet di Indonesia hanya 54,88% dari total penduduk Indonesia. Dan tahun 2018 tumbuh meningkat menjadi 64,8% dari total penduduk Indonesia. Maka tidak mengherankan apabila dalam dunia nyata ditemukan begitu banyak masyarakat yang membangun usaha yang bersentuhan dengan sarana dan perangkat telekomunikasi.

Catatan dari Bursa Efek Indonesia hingga akhir Desember 2020, bahwa jumlah perusahaan yang bergerak di bisnis telekomunikasi sebanyak 6 perusahaan yang terdiri dari :

Tabel 1.1.
Perusahaan Telekomunikasi Tercatat di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Listing
1	BTEL	PT.Bakrie Telekom, Tbk	03-02-2006
2	EXCL	PT.XL Axiata, Tbk	29-09-2005
3	FREN	PT.Smartfren Telecom, Tbk	29-11-2006
4	ISAT	PT.Indosat, Tbk	19-10-1994
5	JAST	PT.Jasnita Telekomindo, Tbk	09-08-2010
6	TLKM	PT.Telekomunikasi Indonesia	14-11-1995

Sumber : BEI Tahun 2021

Tabel 1.1 di atas menginformasikan keberadaan beberapa perusahaan telekomunikasi yang telah berdiri dan bertahan relatif cukup lama dalam bisnisnya. Perusahaan tersebut telah berdiri antara tahun 1996 hingga 2010. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola bisnisnya dengan baik dan menghasilkan kinerja yang memberikan keuntungan kepada perusahaan itu sendiri dan investornya. Kinerja perusahaan sangat penting dijaga oleh perusahaan, sebagai salah satu indikator mengukur keberhasilan perusahaan mengelola bisnisnya.

Dalam konteks kinerja keuangan, maka keberhasilan manajemen dalam mengelola sebuah usaha pada perusahaan, dapat dilihat dari kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Artinya bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut untuk pengambilan sebuah keputusan keuangan dan keputusan bisnis lainnya. Pihak manajemen sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan perusahaan yang dipimpinnya untuk menghasilkan kinerja keuangan yang bertumbuh positif.

Menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menganalisa rasio-rasio keuangan perusahaan

yang bersumber dari data-data keuangan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan yaitu dari Neraca dan Laba Rugi. Rasio yang dijadikan alat untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Hermanto, 2015), serta ditambah dengan rasio pasar. Masing-masing rasio memberikan penilaian dari sudut pandang yang berbeda tergantung pada kebutuhan aspek yang ingin dinilai.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (hutang lancar) pada saat jatuh tempo, dapat memelihara modal kerja untuk memenuhi kebutuhan operasional, membayar bunga pinjaman tiap jatuh tempo, dan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan (Hermanto, 2015). Melalui rasio likuiditas ini akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditas perusahaan dalam mendukung/memperlancar operasional perusahaan dalam jangka pendek melalui modal kerja yang tersedia.

Sama halnya dengan rasio leverage yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Hermanto, 2015). Dengan kata lain mengukur perbandingan antara dana yang berasal dari pihak luar (pinjaman) dengan dana yang berasal dari perusahaan sendiri (modal sendiri). Melalui rasio leverage ini akan terlihat kemampuan perusahaan mengelola pinjaman yang diterima, modal yang tersedia, termasuk total aktiva (harta) perusahaan dalam mendukung aktivitas/operasional perusahaan.

Melalui rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki (Hermanto, 2015). Umumnya rasio aktivitas ini memperhitungkan tingkat penjualan dengan investasi pada beberapa jenis aktiva. Rasio aktivitas lebih dominan menilai kemampuan

perusahaan meningkatkan penjualan. Melalui volume penjualan yang semakin meningkat dengan menekan *cost* serendah mungkin, maka berdampak pada peningkatan keuntungan (laba) dan pertumbuhan laba.

Demikian pula halnya dengan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dalam penjualan dan investasi perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut untuk lebih mampu memanfaatkan ketersediaan modal/harta yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Di sisi lain melalui rasio ini diukur kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor yang telah menempatkan modalnya di perusahaan tersebut.

Pada sisi lain, rasio pasar digunakan untuk melihat nilai pasar saham perusahaan yang tercermin dari harga saham dengan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari nilai keuntungan per lembar saham. Inti dari rasio pasar ini bahwa semakin tinggi nilai rasio pasar perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang atau mengalami pertumbuhan yang baik. Dengan kata lain investor akan menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan tersebut (invesnesia.com, 2021)

Sebagai alat pengukur kualitas rasio keuangan perusahaan, maka dipergunakan parameter standar industri jasa dalam hal ini perusahaan telekomunikasi. Melalui standar parameter tersebut akan terlihat baik atau buruknya kualitas rasio keuangan dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Penilaian kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui beberapa rasio keuangan yang dikomparasi dengan standar parameter industri jasa, pada akhirnya akan memberikan informasi

kualitas kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam mengelola harta/modal yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan bagi investor. Investor sangat berkepentingan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan, karena secara langsung akan berdampak pada keputusan investor untuk menambah investasi atau menarik investasi dari perusahaan tersebut.

Kondisi rata-rata rasio keuangan dan laba 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Rata-rata Rasio dan Laba Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015-2019

No	Rata-rata Rasio & Laba	Perusahaan			
		EXCL	FREN	ISAT	TLKM
1	Likuiditas	0,47	0,40	0,49	1,05
2	Leverage	2,16	1,74	3,03	0,78
3	Aktivitas	0,40	0,17	0,50	0,63
4	Profitabilitas	-0,02	-0,24	0,01	0,26
5	Rasio Pasar	-204,5	-6,37	5,43	13,72
5	Laba (dln milyar)	-371	-2,257	191	27

Sumber: BEI Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas yang memperlihatkan kondisi rata-rata rasio keuangan perusahaan telekomunikasi sebagai gambaran hasil dari kemampuan perusahaan mengelola sumber daya dan sumber dana yang dimilikinya. Selama 5 tahun rata-rata rasio likuiditas perusahaan telekomunikasi berada di bawah 100% (kecuali TLKM) dan bahkan di bawah 50%. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan selama 5 tahun mengalami kesulitan likuiditas. Untuk rasio leverage, rata-rata rasio *leverage* terlihat dalam kondisi yang mengkhawatirkan, dimana umumnya utang/pinjaman perusahaan jauh lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan, kecuali TLKM dimana pinjaman lebih kecil dari modal yang dimiliki. Rasio aktivitas memperlihatkan kondisi penjualan (penghasilan) masih lebih kecil dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, dimana

rata-rata perusahaan hanya mampu mengelola aset yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan maksimal 63% (TLKM) dan terendah 17% (FREN). Sedangkan rasio profitabilitas perusahaan telekomunikasi memperlihatkan kondisi yang sangat ekstrim. Rata-rata rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang sangat rendah bahkan cenderung mengalami penurunan hingga kondisi negatif. Sementara rata-rata selama tahun 2015-2019 kinerja perusahaan yang dinilai melalui rasio pasar memperlihatkan kondisi kinerja yang buruk untuk perusahaan EXCL dan FREN yang disimbolkan dengan rasio yang negatif, sedangkan kondisi kinerja perusahaan ISAT dan TLKM menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki prospek yang positif.

Kondisi rata-rata laba perusahaan telekomunikasi selama 5 tahun mengalami kondisi yang cukup mengkhawatirkan, dimana hanya ISAT saja perusahaan mampu membukukan keuntungan positif di atas Rp.100 milyar/tahun. TLKM hanya mampu meraih laba rata-rata 27 milyar/tahun. Namun EXCL dan FREN malah mengalami kerugian yang cukup mengkhawatirkan hingga mencapai rugi 2 trilyun rupiah/tahun.

Beberapa penelitian telah membuktikan penilaian kinerja perusahaan melalui rasio keuangan. Mudawwamah (2017) menyimpulkan bahwa penilaian kinerja bank BUMN selama tahun 2013-2015, dimana kinerja BNI dan BTN melalui rasio likuiditas tidak baik, sedangkan BRI dan Bank Mandiri menunjukkan hasil yang cukup baik. Kinerja yang dinilai melalui rasio rentabilitas menunjukkan semua bank menghasilkan kondisi kinerja yang baik. Dan penilaian kinerja melalui rasio solvabilitas semua Bank BUMN menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Penelitian oleh Sulastri (2016) pada PT. Andalan Finance Indonesia tahun 2011-2013 menghasilkan kinerja melalui penilaian rasio likuiditas dan profitabilitas menunjukkan pertumbuhan yang menurun, kinerja melalui solvabilitas menghasilkan kinerja yang meningkat, kinerja melalui rasio aktivitas kondisi kinerja cenderung meningkat. Sedangkan penelitian Agustina (2020) pada PT. Austindo Nusantara Jaya menunjukkan kinerja rasio likuiditas perusahaan, kinerja rasio solvabilitas, kinerja rasio aktivitas, dan kinerja rasio profitabilitas keseluruhannya menghasilkan kinerja yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena yang terjadi, dan perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian untuk membuktikan kondisi penilaian kinerja perusahaan melalui rasio keuangan dengan mengambil judul : **Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**".

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya rasio likuiditas perusahaan telekomunikasi dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan likuiditas.
- b. Memburuknya rasio leverage perusahaan telekomunikasi dikarenakan utang perusahaan yang meningkat.
- c. Rendahnya rasio aktivitas perusahaan telekomunikasi dikarenakan rendahnya kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimiliki.

- d. Rendahnya rasio profitabilitas perusahaan telekomunikasi dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan perusahaan, bahkan merugi.
- e. Memburuknya rasio pasar dikarenakan harga per lembar saham perusahaan yang menurun

1.2.2. Batasan Masalah

Dikarenakan berbagai keterbatasan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pembahasan hal-hal yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu :

- a. Penelitian dilakukan hanya terhadap 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Penelitian hanya untuk periode akuntansi 2015-2019
- c. Penilaian kinerja melalui rasio keuangan yang meliputi :
 - 1) Rasio likuiditas dengan pendekatan rasio *Current Ratio* (CR)
 - 2) Rasio Leverage dengan pendekatan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - 3) Rasio Aktivitas dengan pendekatan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO)
 - 4) Rasio Profitabilitas dengan pendekatan rasio *Return on Equity* (ROE)
 - 5) Rasio Pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

1.3. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penilaian kinerja melalui rasio likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
- b. Bagaimana penilaian kinerja melalui rasio leverage pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

- c. Bagaimana penilaian kinerja melalui rasio aktivitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
- d. Bagaimana penilaian kinerja melalui rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
- e. Bagaimana penilaian kinerja melalui rasio pasar pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan melalui rasio likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- b. Mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan melalui rasio leverage pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- c. Mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan melalui rasio aktivitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- d. Mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan melalui rasio profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- e. Mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan melalui rasio pasar pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, terutama kepada :

a. Penulis sendiri

Memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya dalam bidang penilaian kinerja perusahaan dengan rasio keuangan.

b. Bagi pihak lain.

Bagi para akademik, dapat menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang.

c. Bagi para praktisi.

Bagi perusahaan dan investor, dapat menjadi masukan untuk menilai kinerja perusahaan melalui rasio keuangan perusahaan yang dinilai tersebut.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengambil perbandingan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri (2016) dengan judul penelitian Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013). Sedangkan penelitian ini mengambil judul Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, diantaranya :

- a. Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian perusahaan PT. Andalan Finance Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Penelitian sebelumnya mengambil sampel hanya 1 perusahaan, sedangkan penelitian ini mengambil sampel 4 perusahaan telekomunikasi.
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan data keuangan tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan data keuangan tahun 2015-2019.
- d. Penelitian sebelumnya analisis data dilakukan dengan deskriptif komparatif dengan pendekatan *time series* dan *cross section*, sedangkan penelitian ini analisis data dilakukan dengan deskriptif pendekatan *time series*.
- e. Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2013) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena akan memberi pengaruh terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (investor). Informasi tersebut sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampak yang ditimbulkannya.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih

banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROE atau tingkat pengembalian terhadap modal atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROE tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROE tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang tinggi maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan mendorong nilai perusahaan akan meningkat.

2.1.2. Kinerja Perusahaan

2.1.2.1. Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja pada umumnya merupakan hasil dari proses kerja dalam periode tertentu. Dalam konteks keuangan maka kinerja perusahaan dimaknai sebagai hasil kerja perusahaan yang diukur dari aspek keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan meliputi seluruh aspek keuangan perusahaan yang dikelola perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen pada pemilik perusahaan dan investor.

Kinerja keuangan dijadikan ukuran keberhasilan pengelolaan harta perusahaan yang dimiliki, dilakukan secara formal dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam jangka waktu periode akuntansi tertentu. Hasil penilaian kinerja keuangan tersebut akan memudahkan manajemen menemukan kendala dan permasalahan keuangan, pada tahapan selanjutnya menuntun manajemen untuk menemukan solusi sebagai pemecahannya.

Harmono (2014) menjelaskan, kinerja perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (*return on Investment*), atau penghasilan per saham (*earning per share*). Sementara Jumingan (2014) menyatakan bahwa “kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Definisi di atas memfokuskan penilaian kinerja keuangan dari sudut kemampuan perusahaan mengelola sumber dan penggunaan dana, atau melihat dari sudut pandang manajemen permodalan. Kemampuan manajemen keuangan perusahaan diukur dari sejauh mana perusahaan mampu mendapatkan modal dengan biaya bunga yang rendah dan menginvestasikan/menggunakan modal tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Fahmi (2012) menjelaskan pengertian kinerja keuangan “merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”. Definisi ini menjelaskan bahwa untuk mengetahui keberhasilan kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan melakukan analisa sampai sejauh mana perusahaan mengelola perusahaan tanpa harus melanggar ketentuan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan pada beberapa pengertian kinerja keuangan di atas, memberikan gambaran bahwa inti dari penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan (manajemen perusahaan) mengelola dan memanfaatkan secara maksimal seluruh sumber daya dan sumber dana yang

dimilikinya untuk pencapaian target kerja perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai sasaran kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Melalui hasil kinerja tersebut akan terlihat kemampuan profesional manajemen perusahaan menunjukkan kinerja khususnya dari sisi keuangan.

2.1.2.2. Arti Penting Penilaian Kinerja

Pertumbuhan naik atau turunnya pencapaian kinerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor keuangan dan non keuangan berperan pada pertumbuhan kinerja perusahaan apakah bertumbuh positif atau negatif. Dominasi salah satu faktor tersebut khususnya faktor keuangan akan sangat memberi pengaruh pada pergerakan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan. Memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka sangat perlu dilakukan pengendalian, untuk menghindari pencapaian kinerja keuangan yang bertumbuh negatif.

Banyak hal yang dapat diperoleh dari hasil penilaian kinerja perusahaan. Dan banyak pula pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan. Sehingga menilai kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui hasil penilaian kinerja keuangan tersebut banyak informasi yang diperoleh tentang kondisi keuangan dari berbagai aspek, tergantung kebutuhan dan tujuan dari aspek mana yang dibutuhkan.

Menurut Munawir (2012) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat likuiditas.

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan ketika ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya jika perusahaan dilikuidasi, baik finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan secara stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dan membayar biaya bunga atas utangnya tepat waktu.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan juga memberi manfaat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja keuangan. Pengukuran dan penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan di dalam perusahaan maupun bagi pihak di luar perusahaan. Kepentingan penilaian kinerja keuangan tergantung pada kebutuhan yang ingin dicapai, apakah untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut. Salah satu tujuan untuk penilaian kinerja keuangan adalah melihat pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, sehingga kepentingan pihak-pihak investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi.

Pengambilan keputusan keuangan bagi investor dilakukan dengan didasari oleh penilaian hasil kinerja keuangan perusahaan. Informasi mengenai

kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mempertahankan investasi di perusahaan yang sama, atau mencari alternatif lain. Dari sisi internal perusahaan, penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan manfaat positif, untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi atau satu bagian dalam perusahaan pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Kesimpulan atas uraian dan penjelasan tentang pentingnya menilai kinerja keuangan perusahaan bahwa penilaian kinerja keuangan merupakan upaya yang dilakukan manajemen perusahaan menunjukkan prestasinya mengelola keuangan (asset/harta/modal/pinjaman) dalam satu periode untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu. Melalui informasi tersebut manajemen perusahaan dapat menentukan strategi, kebijakan, rencana bisnis yang harus diambil untuk melanjutkan usaha bisnis ke depan. Sedangkan bagi pihak lain khususnya investor untuk memberikan keyakinan bahwa investor dapat mengambil keputusan investasi untuk saat ini atau masa yang akan datang.

2.1.2.3. Metode Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Berbagai macam metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, tergantung dari kebutuhan masing-masing. Pada dasarnya sumber penilaian kinerja keuangan perusahaan berasal dari satu sumber, yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari berbagai aspek keuangan dalam satu periode tertentu, sehingga akan lebih memperjelas kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan termasuk pengambilan keputusan keuangan dan keputusan bisnis.

Laporan keuangan bersumber dari riwayat kinerja keuangan masa lalu, dapat digunakan untuk memprediksi keputusan keuangan pada masa kini, juga untuk kepentingan masa yang akan datang. Laporan keuangan menjadi hal yang dianggap sangat realistis menggambarkan kondisi keuangan untuk kepentingan-kepentingan yang memerlukan analisa keuangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Beberapa metode atau cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara :

1. **Analisa Laporan Keuangan**

Menilai kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan melalui akun-akun keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. **Analisa Rasio Keuangan**

Membandingkan angka-angka keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (neraca/laba rugi) dalam periode tertentu

3. **Analisa pertumbuhan laba perusahaan**

Analisa keuangan yang fokus melihat kondisi dan pertumbuhan keuangan melalui laba perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu

4. Mengukur tingkat kesehatan perusahaan

Penilaian dilakukan dengan standar parameter yang berlaku (laba, resiko, manajemen, dan sebagainya) dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

5. Metode *Economic Value Added* (EVA)

Menilai kemampuan kondisi kinerja keuangan perusahaan menghasilkan nilai tambah secara ekonomi, yang menjamin keberlanjutan operasional perusahaan.

2.1.2.4. Menilai Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Keuangan

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan aspek keuangan umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat, dimana proses penilaian dilakukan dengan membandingkan angka-angka keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dalam periode tertentu. Rasio-rasio keuangan tersebut akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tak terlihat secara nyata apabila tidak dianalisa dengan akurat. Rasio keuangan juga dapat diartikan sebagai upaya menilai kelemahan dan keunggulan/kekuatan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fahmi (2012) bahwa mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis lainnya. Hal ini tentu saja sangat berguna bagi investor dalam mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan pada kelompok industri tertentu untuk menentukan mana yang terbaik dan lebih menguntungkan dilihat dari perbandingan kinerja perusahaan.

Jumingan (2014) menyatakan bahwa “mengukur kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas”. Classyane (2011) dalam Sulastri (2016) menjelaskan bahwa kinerja keuangan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan

yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan

Analisis rasio keuangan merupakan cara analisis yang sangat efektif dan lebih mudah saat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan jika dibandingkan dengan alat analisis yang lainnya, karena akan sangat membantu perusahaan dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode, selain itu dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan, kekuatan-kekuatan yang dimiliki, mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Menurut White (2002) dalam Ramadhan (2016) menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk membandingkan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditur membuat keputusan investasi dan kredit yang baik. Ada empat rasio yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari hubungan risiko dan *return*, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis likuiditas, mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek.

- b. Analisis *solvency* dan *long term debt (leverage)*, menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka pandang
- c. Analisis aktivitas: mengevaluasi *revenue* dan output yang dihasilkan oleh asset perusahaan.
- d. Analisis profitabilitas: mengukur *earnings* (laba) perusahaan relatif terhadap *revenue (sales)* dan modal yang diinvestasikan.

Salah satu tujuan dan keunggulan rasio keuangan adalah dapat digunakan untuk membandingkan *return* dan resiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi. Analisis laporan keuangan yang umum digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi (White 2002 dalam Ramadan, 2016)

- a. Perbandingan internal (*Time Series Analysis*), yaitu membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- b. Perbandingan eksternal (*Cross Sectional Approach*), yaitu membandingkan rasio-rasio perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan atau membandingkan

Maka terkait dengan penelitian ini, maka analisa rasio yang digunakan adalah melakukan perbandingan internal (*time series analysis*) dimana hasil perhitungan rasio keuangan dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya atau rasio keuangan periode tahun berikutnya, sehingga secara internal terlihat secara real kondisi kinerja keuangan perusahaan yang diteliti.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan digunakan banyak pihak untuk dijadikan salah satu alat untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2012) analisis rasio keuangan merupakan sebuah gambaran dari suatu hubungan atau pertimbangan antara satu pos atau satu kelompok pos dengan pos atau kelompok pos lain yang terdapat pada neraca maupun dalam laporan laba rugi. Keunggulan penggunaan penilaian kinerja keuangan melalui analisa rasio keuangan adalah sebagai berikut (Riyanto, 2012) :

1. Rasio merupakan kumpulan angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah ditafsirkan.
2. Merupakan data pengganti yang lebih sederhana dari pada informasi yang disajikan pada laporan keuangan yang sangat terinci.
3. Mengetahui posisi perusahaan jika dibandingkan dengan industri lainnya.
4. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
5. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Beirstein dalam Sutarno (2012) adalah sebagai berikut :

1. *Scening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramal kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau masalah lain.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

5. *Understanding*

Dengan melakukan analisis keuangan dengan rasio keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam.

Untuk lebih menjamin akurasi kualitas rasio keuangan, umumnya digunakan parameter standarisasi rasio keuangan industri jasa sebagai alat pengukurnya. Melalui standar parameter tersebut akan memberikan gambaran yang lebih terlihat jelas kondisi kualitas rasio keuangan perusahaan pada periode tertentu. Erwandan (2015) memberikan gambaran standarisasi rasio keuangan industri jasa telekomunikasi untuk rasio keuangan perusahaan telekomunikasi sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Standarisasi Rasio Keuangan Industri Jasa Telekomunikasi

No	Rasio	Standarisasi	Keterangan
1	Likuiditas	200%	Minimal
2	Leverage	90%	Maksimal
3	Aktivitas	2 kali	Minimal
4	Profitabilitas	40%	Minimal
5	Rasio Pasar	Historikal	Komparasi tahun sebelumnya

Sumber : Erwandan (2015)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, menjelaskan beberapa rasio yang umum digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, leverage,

aktivitas, dan profitabilitas, serta rasio pasar. Masing-masing rasio keuangan memiliki karakteristik tersendiri menjelaskan kondisi keuangan perusahaan. Dari sinilah yang dikatakan bahwa melakukan analisa rasio keuangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penilaian aspek keuangan dan kepentingannya.

2.1.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio keuangan merupakan hal umum digunakan untuk menilai keuangan perusahaan menurut aspek yang lebih spesifik dan detail. Rasio likuiditas adalah salah satu dari beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kualitas likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hermanto (2015:106) “Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maupun dalam membiayai operasional kegiatannya”.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas (Munawir, 2012) :

1. Cost of External Financing

Biaya yang dikeluarkan perusahaan apabila perusahaan memakai pendanaan dari luar perusahaan.

2. Current and Future Investment Opportunities

Suatu kesempatan investasi yang dihadapi oleh perusahaan, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Faktor ini akan mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan likuiditasnya.

3. Transactions Demand for Liquidity

Jumlah kebutuhan kas yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan transaksi.

4. *Cash Flow Uncertainty*

Ketidakpastian arus kas bisa menentukan kebijakan manajer dalam menetapkan tingkat likuiditas perusahaan.

Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan untuk menganalisa kemampuan likuiditas perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendek adalah sebagai berikut : (Brealey, 2012) :

1. *Current Ratio*

Current Ratio atau biasa disebut rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. (Brealey, 2012:78). Rasio ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu memenuhi seluruh hutang lancar yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Standarisasi untuk industri jasa idealnya angka rasio ini adalah 200%. Artinya bahwa perusahaan akan mampu menutupi seluruh hutang lancarnya dengan total aktiva lancar yang dimilikinya.

2. *Cash Ratio*

Hermanto (2015:108), *Cash Ratio* merupakan rasio yang paling likuid di antara rasio-rasio likuiditas lainnya. Sebab rasio ini hanya membandingkan pos lancar yang terdapat dalam aktiva lancar, yaitu kas, kas bank dan efek (surat berharga) yang dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. *Cash ratio* ini juga

digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, hanya dengan kas dan efek yang dimilikinya. Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar aktiva lancar kas dan surat berharga mampu memenuhi seluruh hutang lancar yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Standar ideal rasio keuangan untuk industri jasa adalah 100%. Artinya bahwa perusahaan akan mampu membayar seluruh hutang lancarnya dengan aktiva lancar kas dan surat berharga yang dimilikinya.

3. *Quick Ratio*

Hermanto (2015:107), *Quick Ratio* dihitung dengan mengeluarkan pos-pos aktiva lancar yang tidak likuid atau yang cukup lama prosesnya bila dijadikan uang tunai. Artinya hanya pos yang sangat lancar saja yang diperhitungkan dalam rasio ini. *Quick ratio* ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek tanpa memperhitungkan aktiva yang membutuhkan waktu lama untuk dijadikan kas.

Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek+Piutang Dagang}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar aktiva lancar kas, surat berharga dan piutang mampu memenuhi seluruh hutang lancar yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Standar ideal angka rasio ini minimal 100%. Artinya

bahwa perusahaan akan mampu membayar seluruh hutang lancarnya dengan aktiva lancar kas, surat berharga dan piutang yang dimilikinya.

2.1.3.2. Rasio Leverage

Menurut Jusuf (2011) “Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan modal/aktiva yang dimilikinya menjamin seluruh hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang”. Hermanto (2015) memberikan pengertian *leverage* rasio adalah “Rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang”.

Menurut Jusuf (2011) faktor yang mempengaruhi rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan masa depan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per saham dari suatu perusahaan yang dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Jika penjualan dan laba meningkat, pembiayaan dengan hutang dengan beban tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham.

2. Stabilitas arus kas

Bila stabilitas penjualan dan laba besar, maka beban hutang yang terjadi akan mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan penjualan namun labanya menurun.

3. Kemampuan bayar kewajiban

Kemampuan untuk membayar hutang tergantung pada profitabilitas dan juga volume penjualan. Dengan demikian stabilitas laba adalah sama pentingnya dengan stabilitas penjualan.

4. Struktur Aktiva

Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang berumur panjang, terutama jika permintaan produk cukup tinggi, akan banyak menggunakan hutang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian aktivasnya berupa piutang dan persediaan barang tidak begitu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

5. Sikap manajemen

Sikap manajemen yang paling berpengaruh dalam memilih cara pembiayaan adalah sikapnya terhadap pengendalian dan risiko. Perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang, akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih sering menghindari penerbitan saham biasa untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya.

6. Sikap Pemberi Pinjaman

Manajemen ingin menggunakan *leverage* melampaui batas normal untuk bidang industrinya, pemberi pinjaman mungkin tidak bersedia untuk memberi tambahan pinjaman. Pemberi pinjaman berpendapat bahwa hutang yang terlalu besar akan mengurangi posisi kredit peminjaman dan penilaian kredibilitas yang dibuat sebelumnya.

7. Struktur Modal

Struktur permodalan perusahaan akan membandingkan antara permodalan dari kreditor dan pemegang saham. Struktur permodalan yang tinggi dimiliki oleh hutang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan dividen lebih kecil, karena dana yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban.

Beberapa rasio yang umum digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan adalah *Total Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Long Term Debt to Equity Ratio*. Beberapa Leverage rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Total Debt to Equity Ratio

Adalah rasio yang mengukur total hutang terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Hermanto, 2015). Total hutang terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Rasio ini mengukur sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar seluruh hutang-hutangnya. Atau bisa juga diartikan sebagai perbandingan penggunaan dana untuk operasional perusahaan, apakah bersumber dari hutang atau dari modal sendiri. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan mampu membayar seluruh hutang perusahaan yang akan jatuh tempo. Standar ideal rasio keuangan untuk industri jasa angka rasio ini 90%. Artinya bahwa perusahaan akan mampu membayar seluruh hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

2. Total Debt to Total Aset Ratio

Adalah rasio yang mengukur total hutang terhadap total aset/aktiva yang dimiliki perusahaan (Hermanto, 2015). Total hutang terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Rasio ini mengukur sejauh mana aset/aktiva yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar seluruh hutang-hutangnya.

Atau bisa juga diartikan sebagai perbandingan penggunaan dana untuk operasional perusahaan, apakah bersumber dari hutang atau dari aktiva yang dimilikinya. Rumus *Total Debt to Total Aset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Aset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan mampu membayar seluruh hutang perusahaan yang akan jatuh tempo. Standar ideal angka rasio ini adalah di bawah 90%. Artinya bahwa perusahaan akan mampu membayar seluruh hutang dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Adalah rasio yang mengukur total hutang jangka panjang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan (Hermanto, 2015). Rasio ini mengukur sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar seluruh hutang jangka panjang. Atau bisa juga diartikan sebagai perbandingan penggunaan dana untuk operasional perusahaan, apakah bersumber dari hutang jangka panjang atau dari modal yang dimilikinya. Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka panjang perusahaan yang akan jatuh tempo. Standar ideal angka rasio ini adalah di bawah 100%. Artinya

bahwa perusahaan akan mampu membayar seluruh hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada (Hermanto, 2015). Rasio Aktivitas ini menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dengan membandingkan antara penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat satu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai umur aktiva, seperti: persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2012) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Untuk mengukur besar kecilnya rasio aktivitas, dapat diukur dengan *total asset turn over* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Dari beberapa turunan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Total Asset Turn Over

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan

nilai out-put yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Rumus *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}} \times \textit{1 kali}$$

2. Fixed Asset Turn Over

Mengukur kemampuan perputaran aktiva tetap dalam satu periode tertentu dengan membandingkan volume penjualan dibandingkan dengan total aktiva tetap. Karena aktiva tetap merupakan aset perusahaan yang diharapkan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva Tetap}} \times \textit{1 kali}$$

3. Average Collection Period

Periode penagihan rata-rata mengukur perputaran piutang yang dapat dihitung dengan membandingkan dengan penjualan secara harian. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menarik kembali piutangnya dalam satu periode tertentu. Semakin kecil hasil yang diperoleh menandakan perusahaan aktif melakukan penagihan piutangnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Average Collection Period} = \frac{\textit{Piutang rata-rata}}{\textit{Penjualan harian}} \times \textit{1 kali}$$

2.1.3.4. Rasio Profitabilitas

Secara sederhana Atmaja (2017) menyebutkan bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba” (Atmaja, 2017). Rasio profitabilitas ini mengukur laba yang diperoleh dari modal/aktiva yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan, baik modal yang berasal dari pemilik perusahaan maupun modal dari luar perusahaan atau investor.

Menurut Fahmi (2012) “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Menurut Kasmir (2012) “rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”. Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik perusahaan tersebut menjalankan operasionalnya dengan pencapaian keuntungan yang semakin tinggi.

Manfaat dari perhitungan rasio profitabilitas bermanfaat bagi banyak pihak, bagi perusahaan sendiri, bagi investor, bagi kreditor dan sebagainya. Tujuan penggunaan rasio ini dapat digunakan untuk (Kasmir, 2012) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah (Jusuf, 2011) :

1. Perusahaan masih baru dan produksi belum berjalan dengan tingkat normal. Dalam kondisi demikian volume penjualan belum cukup untuk menutupi biaya operasional.
2. Perang harga produk, sehingga laba kotor tidak dapat menutupi biaya operasional.
3. Biaya operasional yang terlalu besar untuk menjalankan bisnis, sehingga sangat dimungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang minimal, dan sangat dimungkinkan mengalami kerugian bila terus berlangsung kondisi yang demikian.
4. Rendahnya volume penjualan perusahaan, yang tidak diimbangi dengan volume biaya operasional yang terjadi.

Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Return On Equity

Adalah rasio yang mengukur laba terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Rumus *Return On Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan untuk satu periode akuntansi tertentu. Standar ideal angka rasio ini adalah semakin besar rasio yang dihasilkan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan mengelola modal yang dimilikinya untuk membukukan laba bagi perusahaan semakin baik. *Return On Equity* merupakan rasio yang menginformasikan indikator tentang keuntungan bagi pemegang saham, karena investor melihat semakin tinggi ROE semakin baik produktivitas modal menghasilkan keuntungan, dan tingkat pengembalian akan semakin besar, sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga jual saham perusahaan tersebut di bursa saham.

Menurut Fahmi (2012:99) “umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa, dan dinilai sebagai investasi yang wajar”. Hal ini merupakan angka standar yang menjadi pegangan para investor, namun keputusan akhirnya adalah bahwa investor harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan.

2. Return On Assets

Adalah rasio yang mengukur laba terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Rumus *Return On Aset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}} \times 100\%$$

Penjelasan rumus di atas adalah seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan untuk satu periode akuntansi tertentu. Standar ideal angka rasio ini adalah semakin besar rasio yang dihasilkan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk membukukan laba bagi perusahaan semakin baik.

3. Net Profit Margin Ratio

Net Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui penjualan, dengan menekan efisiensi biaya-biaya operasional untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang diperoleh secara langsung akan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung profit margin adalah sebagai berikut :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}} \times 100\%$$

Rumus di atas menjelaskan bahwa dalam perhitungan rasio profit margin membandingkan antara laba bersih terhadap penjualan. Kedua komponen ini sangat penting untuk menjadikan tinggi rendah rasio profit margin. Jika laba bersih lebih besar dari penjualan, itu menandakan bahwa profit margin tinggi. Jika penjualan lebih besar dari laba bersih, itu menandakan profit margin rendah.

2.1.3.5. Rasio Pasar

Rasio pasar atau rasio nilai pasar (*Market value ratio*) yang meninformasikan prospek bisnis perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2013) rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap

pendapatan (*stock price to earnings*) perusahaan dengan nilai buku (*book value price*) perusahaan. Dengan kata lain rasio pasar memberikan perbandingan antara kinerja fundamental perusahaan dengan prospek bisnis yang tercermin dari harga saham perusahaan. Bagi investor, rasio pasar dapat memberikan gambaran apakah nilai buku perusahaan sebanding dengan nilai pasarnya dalam hal dalam mengambil keputusan investasi saham.

Menurut Brigham & Houston (2013) ada dua macam rasio pasar yang umum digunakan, yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio keuangan yang menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar setiap rupiah dari keuntungan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio PER adalah :

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Keuntungan Per Lembar Saham}}$$

Untuk mendapatkan nilai keuntungan per lembar saham digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Melalui kombinasi kedua rumus rasio tersebut di atas akan diperoleh harga saham yang wajar di pasar saham sebuah perusahaan. Rasio PER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik di masa depan, dan sebaiknya PER yang rendah mengindikasikan perusahaan memiliki prospek bisnis perusahaan yang kurang/tidak menarik di mata investor.

2. *Market Book Value Ratio* (MBV)

Merupakan rasio keuangan yang memberikan informasi bagi investor terkait dengan nilai buku dan harga saham perusahaan. Melalui rasio MBV tersebut investor dapat mengambil keputusan apakah membeli saham yang harganya lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku saham tersebut. Rumus untuk menentukan rasio MBV adalah sebagai berikut :

$$\text{Market Book Value} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Manfaat lainnya dari rasio MBV adalah untuk mengetahui nilai pasar saham perusahaan, yang secara tidak langsung juga akan diketahui nilai perusahaan tersebut. Artinya rasio MBV dapat juga digunakan mengukur nilai perusahaan. Umumnya perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek bisnis yang baik memiliki rasio MBV ini mencapai di bawah satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari harga saham.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya sebagai pembandingan. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Siti Nurhayati Kartika Agustina (2020)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Austindo Nusantara Jaya, Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Likuiditas (X ₁) 2.Solvabilitas (X ₂) 3.Aktivitas (X ₃) 3.Profitabilitas (X ₄)	Kinerja Keuangan	Deskriptif Kuantitatif	Kinerja keuangan yang dinilai melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas menghasilkan kinerja dengan hasil kurang baik.

2	Eva Malina Simatupang (2020)	Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Sumut	1.Likuiditas (X_1) 2.Solvabilitas (X_2) 3.Profitabilitas (X_3)	Kinerja Keuangan	Deskriptif Kuantitatif	1.Kinerja keuangan dengan likuiditas dan solvabilitas kurang baik. 2.Kinerja keuangan dengan profitabilitas tidak baik.
3	Yehezkel Tesar Janaloka (2015)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Likuiditas (X_1) 2.Leverage (X_2) 3.Profitabilitas (X_3) 4.Aktivitas (X_4)	Kinerja Keuangan	Deskriptif Kuantitatif	1.Kinerja keuangan perusahaan dinilai dari likuiditas dengan hasil buruk. 2.Kinerja keuangan PT.Telkom dinilai dari solvabilitas dengan hasil sovabel. Sedangkan PT. Smartfren dan Indosat in-solvabel 3.Kinerja keuangan perusahaan dinilai dengan rasio aktivitas dengan hasil cukup baik. 4.Kinerja keuangan perusahaan dinilai dengan profitabilitas dengan hasil kurang baik
4	Siti Mudawamah (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.	1.Likuiditas (X_1) 2.Solvabilitas (X_2) 3.Rentabilitas (X_3)	Kinerja Keuangan	Deskriptif Komparatif Time series dan cross section	1.Likuiditas Bank BNI dan BTN tidak baik. Likuiditas BRI dan Bank Mandiri Cukup baik 2.Kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas baik. 3.Kinerja keuangan melalui rasio rentabilitas cukup baik.
5	Putu Sulastri (2016)	Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013)	1.Likuiditas (X_1) 2.Solvabilitas (X_2) 3.Profitabilitas (X_3) 4.Aktivitas (4)	Kinerja Keuangan	Deskriptif Komparatif time series dan cross section	1.Rasio Likuiditas mengalami penurunan 2.Rasio Solvabilitas cenderung meningkat . 3.Rasio Profitabilitas cenderung menurun 4.Rasio Aktivitas cenderung menurun.

Sumber : Data diolah Penulis

2.3. Kerangka Penelitian

Mengukur keberhasilan manajemen perusahaan mengelola, mengendalikan, dan mengoperasionalkan perusahaan dalam periode tertentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu dari cara tersebut adalah dengan menilai seluruh aktivitas manajemen menyelesaikan seluruh tanggung jawabnya dalam bentuk penilaian kinerja manajemen perusahaan tersebut.

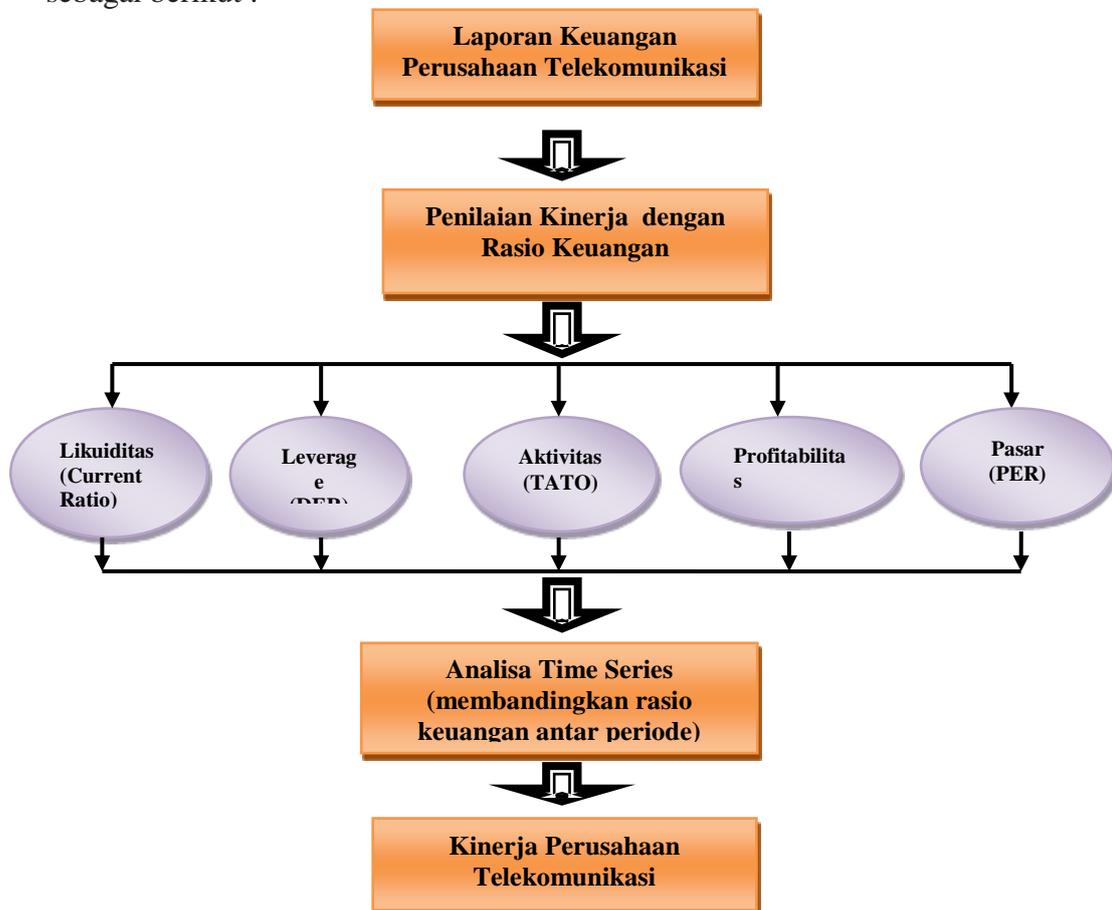
Kinerja perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) pada periode tertentu (Harmono, 2014). Di satu sisi kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Jumingan (2014) menyatakan bahwa “kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Penilaian dengan aspek keuangan tersebut merupakan penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan analisa rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan cara analisis yang sangat efektif dan lebih mudah saat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan jika dibandingkan dengan alat analisis yang lainnya, karena akan sangat membantu perusahaan dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, dapat diketahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode, selain itu dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan, kekuatan-kekuatan yang dimiliki, mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan

posisi keuangan perusahaan saat ini, dan juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut White (2002) dalam Ramadhan (2016) menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk membandingkan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu manajemen perusahaan, pihak investor dan kreditur membuat keputusan bisnis. Melalui rasio keuangan digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari hubungan risiko dan *return*, yaitu melakukan analisis likuiditas, analisis solvency dan long term debt (leverage), analisis aktivitas, analisis profitabilitas, dan analisis rasio pasar.

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan rasio keuangan, maka disusun kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Rusiadi (2014) penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain”. Dengan pendekatan penelitian tersebut, maka akan terlihat jelas kondisi yang sebenarnya fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti, dan memudahkan melakukan analisa, dan menarik kesimpulan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi objek yang diteliti yaitu perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs masing-masing perusahaan telekomunikasi tersebut

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2021 sampai dengan selesai. Skedul Proses Penelitian dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Feb. 21	Mrt 21	Apr 21	Mei 21	Jun 21	Jul 21	Agt 21
1	Riset Awal/Pengajuan Judul	■						
2	Penyusunan Proposal	■	■					
3	Seminar Proposal			■				
4	Perbaikan/Acc Proposal			■				
5	Pengolahan Data				■			
6	Penyusunan Skripsi				■	■		
7	Bimbingan Skripsi					■	■	
8	Sidang							■

Sumber : Diolah Penulis (2021)

3.3. Definisi Operasional

Materi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan 4 rasio keuangan untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Masing-masing rasio keuangan tersebut perlu dijelaskan dengan definisi operasional. Menurut Rusiadi (2014) “Definisi operasional adalah penjelasan tentang batasan atau ruang lingkup batasan penelitian, sehingga memudahkan pengukuran dan pengamatan serta pengembangan instrumen/alat ukur”. Dengan dilakukan definisi operasional terhadap variabel penelitian tersebut akan lebih memudahkan bagi penulis untuk melakukan analisa dan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini.

Pengukuran rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan satuan rasio keuangan. Berikut ini ditampilkan tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Penelitian

Definisi Operasional	Indikator		Pengukuran
Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. (Sumber: Jumingan 2014)	1.Likuiditas Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maupun dalam membiayai operasional (Hermanto, 2015)	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
	2.Leverage Mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang (Hermanto, 2015)	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$
	3.Aktivitas Mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2012)	<i>Total Aset Turn Over</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
	4.Profitabilitas Mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. (Fahmi, 2012)	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$
	5.Rasio Pasar Rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap pendapatan perusahaan dengan nilai buku perusahaan (Brigham & Houston, 2013)	<i>Price Earning Ratio</i>	$\frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Keuntungan per lembar saham}}$

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 6 perusahaan. Periode pengamatan yang diambil yaitu tahun 2015-2019.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dalam penelitian ini, diambil sampel penelitian sebanyak 4 perusahaan telekomunikasi dengan teknik pengambilan sampel memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Rutin menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut.
2. Laporan keuangan yang disajikan merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit.
3. Selama periode pengamatan perusahaan tidak mengalami *delisting (suspend)*
4. Perusahaan menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis setiap rasio keuangan dalam penelitian selama periode 2015-2019

Sampel yang telah diperoleh berdasarkan kriteria tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 : Teknik Penentuan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
1.	BTEL	PT. Bakrie Telekom,Tbk.	x	√	x	x	-
2	EXCL	PT. XL Axiata, Tbk	√	√	√	√	1
3.	FREN	PT. Smartfren, Tbk.	√	√	√	√	2
4.	ISAT	PT. Indosat, Tbk.	√	√	√	√	3
5.	JAST	PT. Jasinta Telekomunikasi, Tbk	x	√	√	√	-
6.	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	√	√	√	√	4

Sumber : www.idx.co.id (Tahun 2021)

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Aset Turn Over, Return On*

Equity Ratio, dan *Price Earnings Ratio* yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Neraca dan Laba Rugi) dan laporan keuangan lainnya yang mendukung data penelitian ini.

3.5.2. Sumber Data

Data sekunder yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang *dipublish* di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan dari laporan tahunan perusahaan yang diteliti. Sedangkan data pendukung lainnya diperoleh dari bahan referensi, artikel, jurnal dan skripsi terdahulu, internet, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mendapatkan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Studi Dokumentasi

Melakukan pengamatan pada objek penelitian dalam hal ini laporan keuangan perusahaan telekomunikasi untuk mendapatkan data keuangan dan rasio keuangan perusahaan tersebut.

2. Kepustakaan

Mengumpulkan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian, seperti : buku referensi, jurnal, skripsi, laporan tahunan perusahaan telekomunikasi, internet, dan sebagainya.

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk lebih memudahkan mendapatkan hasil penelitian, maka dilakukan terlebih dahulu pengolahan dan analisis data. Menurut Rusiadi (2014) “Teknik analisis data dengan metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil Penelitian

1.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Telekomunikasi

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 4 perusahaan telekomunikasi, yang terdiri dari : PT. XL Axiata, Tbk., PT. Smartfren, Tbk., PT. Indosat, Tbk., dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Penjelasan atas masing-masing perusahaan telekomunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. PT. XL. Axiata, Tbk

PT. XL. Axiata Tbk memulai usaha yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama dagang PT. Grahame Metropolitan Lestari. Pada tahun 1996 perusahaan ini mulai memasuki bisnis sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan GSM. Dengan demikian PT. XL. Axiata menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Setelah melalui perjanjian kerja sama dengan grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama Perusahaan diubah menjadi PT. Excelcomindo Pratama.

Pada September 2005, perusahaan ini melakukan penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa efek Indonesia (BEI). Pada saat itu, Perusahaan merupakan anak perusahaan Indocel Holding Sdn. Bhd., yang sekarang dikenal

sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (“TMI”) melalui TM International Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata group Berhad (“Axiata”). Dan di tahun yang sama PT. Excelcomindo Pratama Tbk berganti nama menjadi PT. XL Axiata Tbk untuk kepentingan sinergi.

XL Axiata terus menyediakan kualitas layanan data terbaik bagi pelanggan dengan meluncurkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas jaringannya. Hingga Tahun 2019, jumlah BTS XL Axiata telah mencapai 130.217 BTS dengan layanan 4G-LTE yang saat ini tersedia di hampir 425 kota dan wilayah Indonesia dengan lebih dari 39,000 4G BTS.

Visi dan Tujuan PT. XL Axiata, Tbk dalam menjalankan bisnisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Visi

“Menjadi penyedia layanan telekomunikasi data terpilih di Indonesia”

Visi ini memiliki orientasi sebagai berikut :

- a) Berkomitmen menjadikan konektivitas data sebagai kompetensi inti XL Axiata
- b) Menyediakan akses mudah untuk semua koneksi yang diberikan
- c) Mewujudkan visi dan misi di seluruh di Indonesia.

2. Tujuan

“Mendekatkan dunia dengan cara yang simpel untuk kehidupan yang lebih baik”. Penjelasan atas tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Hanya dengan kerja sama internal dan eksternal tujuan dapat diwujudkan

- b) Mendukung dan memberdayakan masyarakat untuk tetap terhubung dengan lingkungan mereka dan menciptakan peluang baru.
- c) Selalu berada dekat dengan masyarakat untuk selalu memenuhi kebutuhan mereka.
- d) Kehidupan yang semakin rumit bagi banyak orang, dan kami hadir untuk memudahkannya dengan memberikan pengalaman tanpa hambatan bagi semua pihak (dunia dalam genggaman anda)

b. PT. Smartfren, Tbk

PT Smartfren Telecom Tbk didirikan pada tanggal 2 Desember 2002 dengan nama PT Mobile-8 Telecom berdasarkan Akta No. 11 tanggal 2 Desember 2002 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-24156. HT.01.01.TH.2002 tanggal 16 Desember 2002 yang dimuat dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 18 tanggal 3 Maret 2003, Tambahan No. 1772.

Setelah melakukan penawaran umum perdana pada 2006, Perseroan berubah nama menjadi PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2011, berdasarkan Akta No. 90 tanggal 28 Maret 2011 dari Linda Herawati, S.H., notaris di Jakarta. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-16947.AH.01.02. Tahun 2011 tanggal 4 April 2011. Pelaporan perubahan data Perseroan telah diterima dan disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-AH.01.10-10987 tanggal 12 April 2011.

Mempertahankan visi, misi dan budaya perusahaan, dilakukan untuk memberikan nilai atas hasil kerja perusahaan, tidak hanya bagi kepentingan perusahaan secara internal, tetapi juga bagi kepentingan eksternal perusahaan.

Visi, misi, dan budaya perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Visi Perusahaan

“Paling dicintai dan dipercaya oleh pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingan “.

2) Misi Perusahaan

“Memperkaya kehidupan pelanggan melalui produk dan layanan inovatif yang dimungkinkan oleh jaringan 4G LTE terluas dan paling dapat diandalkan di Indonesia”

c. PT. Indosat, Tbk

PT. Indosat Tbk didirikan pada tahun 1967 di Indonesia. PT Indosat Tbk (Indosat Ooredoo) adalah penyelenggara jasa jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi serta informatika dan/atau jasa teknologi konvergensi terkemuka di Indonesia dengan merek “Indosat” yang kemudian menjadi “Indosat Ooredoo” pada tahun 2015. Merupakan anggota Grup Ooredoo penyelenggara jasa telekomunikasi global, Indosat Ooredoo menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap termasuk SLI, sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap, dan layanan digital.

Selain itu, bersama anak-anak perusahaannya, PT. Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikanusa Lintasarta, Indosat Ooredoo menyediakan layanan data tetap atau Multimedia, Internet dan Komunikasi Data (MIDI) seperti

IPVPN, penyewaan jalur, layanan internet dan layanan teknologi informasi segmen korporat.

Visi, Misi dan nilai-nilai perusahaan PT. Indosat Tbk adalah sebagai berikut :

- 1) Visi “Menjadi perusahaan telekomunikasi digital terdepan di Indonesia”
- 2) Misi
 - a) Terdepan dalam menyediakan digital touch points
 - b) Pemain yang kuat di area prioritas
 - c) Pemain yang cepat dan fokus
- 3) Nilai perusahaan
 - a) Terpercaya

Berpikir positif, konsisten dalam perkataan dan perbuatan yang terpuji serta dapat diandalkan
 - b) Peduli

Menunjukkan perhatian, menghargai serta melayani dengan sepenuh hati
 - c) Tekad menjadi yang terbaik

Semangat mencapai keunggulan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan layanan yang berkesinambungan

d. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

PT. Telekomunikasi Indonesia (PT. Telkom) merupakan sebuah perusahaan negara hasil pemisahan dari Perusahaan Negara (PN) Postel (Pos dan Telekomunikasi pada tahun 1965. PN. Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara (PN) Pos dan Giro dan PN. Telekomunikasi. Pada tahun 1974 PN. Telekomunikasi dipisah menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel)

dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PT. INTI). Selanjutnya pada tahun 1991 Perumtel berubah menjadi Perseroan Terbatas milik negara dengan nama PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero). Pada tahun 1995 PT. Telkom mulai memasuki pasar modal nasional dengan mencatatkan dirinya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sekaligus memasuki bursa pasar modal internasional di New York Stock Exchange (NYSE).

Mengacu pada Anggaran Dasar Perusahaan yang tercantum dalam Akta No.32 tanggal 21 Juni 2019, maksud dan tujuan Telkom adalah melakukan usaha di bidang penyelenggaraan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perseroan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapat/mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip Perseroan Terbatas.

Telkom telah menetapkan purpose, visi dan misi yang tercantum dalam rencana jangka panjang perusahaan sebagai berikut :

1) Purpose

Mewujudkan bangsa yang lebih sejahtera dan berdaya saing serta memberikan nilai tambah yang terbaik bagi para pemangku kepentingan

2) Visi

Menjadi digital telko pilihan utama untuk memajukan masyarakat

3) Misi

a. Mempercepat pembangunan infrastruktur dan platform digital cerdas yang berkelanjutan, ekonomis, dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat

b. Mengembangkan talenta digital unggulan yang membantu mendorong kemampuan digital dan tingkat adopsi digital bangsa

- c. Mengorkestrasi ekosistem digital untuk memberikan pengalaman digital pelanggan terbaik

1.1.2. Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi

Penilaian kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan melalui analisa rasio keuangan perusahaan. Melalui analisa rasio keuangan tersebut, akan memberikan gambaran kondisi kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan untuk periode tertentu. Dari keseluruhan perusahaan telekomunikasi yang diteliti, diperoleh gambaran rasio keuangan perusahaan tersebut untuk periode 2015-2019 yang akan diuraikan per masing-masing perusahaan.

a. Rasio Keuangan PT. XL. Axiata, Tbk

Berdasarkan laporan keuangan PT. XL. Axiata Tbk yang bersumber dari laporan neraca dan laba rugi, diperoleh gambaran rasio keuangan perusahaan untuk tahun 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Rasio Keuangan PT. XL. Axiata Tbk Tahun 2015-2019

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
Likuiditas (Current Ratio-CR)	64%	47%	47%	45%	34%
Leverage (Debt to Equity Ratio- DER)	318%	159%	160%	214%	228%
Aktivitas (Total Aset Turn Over- TATO)	0,39 kali	0,39 kali	0,41 kali	0,40 kali	0,40 kali
Profitabilitas (Return On Equity- ROE)	-0,17%	2,0%	2,0%	-18%	4,0%
Rasio Pasar (Price Earning Ratio)	-1.213	65,75	84,31	-6,42	47,25

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan PT. XL. Axiata Tbk sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya. Rasio likuiditas perusahaan tidak memperlihatkan pertumbuhan kemampuan perusahaan

menyelesaikan hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio leverage melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi yang cenderung meningkat (besar) setiap tahunnya. Peningkatan yang demikian mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya melalui modal yang dimiliki semakin berat. Karena hutang perusahaan semakin meningkat, atau modal perusahaan yang semakin rendah. Artinya selama ini operasional perusahaan disuport oleh hutang yang diperolehnya
3. Rasio aktivitas melalui *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami stagnasi. Peningkatan rasio TATO ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya.
4. Rasio profitabilitas melalui *Return On Equity* (ROE) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Kenaikan rasio terjadi tahun 2016 dan tahun 2019. Kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan bagi pemilik saham belum sepenuhnya menggembirakan. Terlebih tahun 2018 rasio profitabilitas mengalami kondisi negatif, hal itu menandakan bahwa pemilik saham (investor) akan mengalami kerugian karena tidak memperoleh keuntungan atas saham yang diinvestasikan di perusahaan ini.
5. Rasio pasar melalui *Price Earning Ratio* (PER) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Rasio PER pada

tahun 2016 mengalami peningkatan dari rasio negatif -1.213 menjadi positif sebesar 65,75. Tahun 2017 tumbuh menjadi 84,31. Namun di tahun 2018 PER kembali mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menyentuh negatif 6,422. Dan kembali tumbuh positif di tahun 2019 menjadi 47,25. Kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan bagi pemilik saham belum sepenuhnya menggembirakan. Terlebih tahun 2015 rasio pasar mengalami kondisi negatif yang sangat tinggi, hal itu menandakan bahwa pemilik saham (investor) akan mengalami kerugian karena tidak memperoleh keuntungan atas saham yang diinvestasikan di perusahaan ini.

b. Rasio Keuangan PT. Smartfren, Tbk

Berdasarkan laporan keuangan PT. Smartfren Tbk yang bersumber dari laporan neraca dan laba rugi, diperoleh gambaran rasio keuangan perusahaan untuk tahun 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Rasio Keuangan PT. Smartfren Tbk Tahun 2015-2019

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
Likuiditas (Current Ratio-CR)	53%	45%	40%	33%	29%
Leverage (Debt to Equity Ratio- DER)	202%	289%	161%	103%	117%
Aktivitas (Total Aset Turn Over- TATO)	0,04 kali	0,16 kali	0,19 kali	0,22 kali	0,25 kali
Profitabilitas (Return On Equity- ROE)	-8%	-34%	-33%	-29%	-17%
Rasio Pasar (Price Earning Ratio)	-9,47	-2,75	-1,71	-4,20	-13,75

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan PT. Smartfren Tbk sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. Rasio likuiditas perusahaan tidak memperlihatkan pertumbuhan kemampuan

perusahaan menyelesaikan hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio leverage melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi yang cenderung befluktuatif. Kenaikan signifikan terjadi tahun 2016, dan mengalami penurunan di tahun berikutnya. Kecenderungan penurunan rasio DER yang demikian mengindikasikan bahwa perusahaan telah menunjukkan kemampuan untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui modal yang dimiliki. Atau dengan kata lain perusahaan telah mengurangi beban hutangnya di setiap tahunnya.
3. Rasio aktivitas melalui *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Kenaikan rasio yang signifikan tersebut memperlihatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya sekaligus menghasilkan keuntungan.
4. Rasio profitabilitas melalui *Return On Equity* (ROE) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang meningkat. Walaupun rasio yang dihasilkan negatif, tetapi secara pertumbuhan menghasilkan kondisi yang meningkat positif. Kondisi rasio perusahaan yang negatif selama tahun 2015 hingga tahun 2019 menggambarkan bahwa investor selama tahun tersebut tidak mendapatkan hasil (keuntungan) atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini.

5. Rasio pasar melalui *Price Earning Ratio* (PER) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang negatif dan fluktuatif. Rasio PER pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari -9,47 menjadi sebesar -2,75. Tahun 2017 mengalami peningkatan lagi menjadi -1,71. Namun di tahun 2018 PER kembali mengalami penurunan walau tidak signifikan menjadi -4,20. Dan tahun 2019 kembali tumbuh menurun menjadi -13,75. Walaupun masih dalam kondisi negatif, tetapi tahun 2016-2017 pertumbuhan rasio PER mengalami peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan, kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan yang sangat rendah untuk memberi keuntungan bagi pemilik saham.

c. Raso Keuangan PT. Indosat, Tbk

Berdasarkan laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang bersumber dari laporan neraca dan laba rugi, diperoleh gambaran rasio keuangan perusahaan untuk tahun 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Rasio Keuangan PT. Indosat Tbk Tahun 2015-2019

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
Likuiditas (Current Ratio-CR)	49%	42%	59%	38%	56%
Leverage (Debt to Equity Ratio- DER)	318%	259%	242%	338%	358%
Aktivitas (Total Aset Turn Over- TATO)	0,48 kali	0,57 kali	0,59 kali	0,44 kali	0,42 kali
Profitabilitas (Return On Equity- ROE)	-9%	9%	9%	-17%	12%
Rasio Pasar (Price Earning Ratio)	-25,69	27,48	20,03	-4,39	9,7

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan PT. Indosat Tbk sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Penurunan rasio terjadi tahun 2016 dan 2018, sedangkan kenaikan rasio terjadi 2017 dan

2019. Rasio likuiditas perusahaan tidak memperlihatkan pertumbuhan kemampuan perusahaan yang konsisten untuk menyelesaikan hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun penelitian.
2. Rasio leverage melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi pertumbuhan yang fluktuatif. Tahun 2016 dan 2017 pertumbuhan rasio mengalami penurunan yang cukup baik, tetapi pada tahun 2018 dan 2019 pertumbuhan rasio DER kembali meningkat. Pertumbuhan rasio DER yang demikian mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan tidak konsisten untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui modal yang dimiliki.
 3. Rasio aktivitas melalui *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Tahun 2016 dan 2017 memperlihatkan kondisi rasio yang terus menurun, sedangkan tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan rasio yang signifikan. Naik turunnya rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan
 4. Rasio profitabilitas melalui *Return On Equity* (ROE) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Selama 2 tahun (2015 dan 2018) perusahaan menghasilkan rasio ROE dalam kondisi negatif, dan sisanya menghasilkan rasio yang positif. Selama tahun 2016

dan 2019 rasio perusahaan mengalami pertumbuhan yang meningkat tajam dari kondisi negatif menjadi kondisi positif. Namun di tahun 2018 perusahaan mengalami pertumbuhan yang menurun hingga sampai pada level rasio yang negatif. Kondisi rasio perusahaan yang negatif selama tahun 2015 dan 2018 menggambarkan bahwa investor selama tahun tersebut tidak mendapatkan hasil (keuntungan) atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini, sedangkan pada tahun 2016, 2017 dan 2019 investor akan memperoleh keuntungan atas investasi yang ditanam di perusahaan ini, dimana pada tahun tersebut rasio ROE perusahaan mengalami pertumbuhan positif.

5. Rasio pasar melalui *Price Earning Ratio* (PER) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Rasio PER pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari rasio -25,69 menjadi positif sebesar 27,48. Tahun 2017 mengalami sedikit penurunan menjadi 20,03. Namun di tahun 2018 PER kembali mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menyentuh negatif 4,39. Dan kembali tumbuh positif di tahun 2019 menjadi 9,70. Kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan bagi pemilik saham belum sepenuhnya menggembirakan. Terlebih tahun 2018 rasio profitabilitas mengalami kondisi penurunan menjadi -4,39 dan di tahun 2019 rasio PER kembali meningkat menjadi 9,70. Dalam kondisi yang demikian selama 5 tahun tergambar bahwa investor mendapatkan keuntungan yang bervariasi namun cenderung menguntungkan di beberapa tahun (2016, 2017, dan 2019)

d. Rasio Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang bersumber dari laporan neraca dan laba rugi, diperoleh gambaran rasio keuangan perusahaan untuk tahun 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rasio Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2015- 2019

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
Likuiditas (Current Ratio-CR)	135%	120%	105%	94%	71%
Leverage (Debt to Equity Ratio- DER)	78%	70%	77%	76%	89%
Aktivitas (Total Aset Turn Over- TATO)	0,62 kali	0,65 kali	0,65 kali	0,63 kali	0,61 kali
Profitabilitas (Return On Equity- ROE)	25%	28%	29%	23%	24%
Rasio Pasar (Price Earning Ratio)	13,40	13,61	13,53	13,76	14,32

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan rasio keuangan tersebut di atas telah memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas melalui *Current Ratio* (CR) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. Namun Rasio likuiditas perusahaan memperlihatkan kemampuan untuk menyelesaikan seluruh hutang jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang dimilikinya selama tahun 2015-2017. Karena pada tahun tersebut kualitas rasio berada di atas 100%, sedangkan 2018-2019 kualitas rasio berada di bawah 100%.
2. Rasio leverage melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi yang sangat berfluktuatif. Tahun 2016 rasio DER mengalami penurunan, tahun 2017 kembali meningkat, tahun 2018 mengalami penurunan, dan tahun 2019

kembali mengalami peningkatan yang relatif besar dibandingkan dengan penurunan di tahun sebelumnya. Umumnya rasio masih di bawah 100%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui modal yang dimiliki semakin kuat. Atau dengan kata lain perusahaan semakin sedikit membutuhkan hutang untuk operasionalnya.

3. Rasio aktivitas melalui *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Tahun 2016 mengalami peningkatan, tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang stagnasi, sedangkan tahun 2018 dan 2018 mengalami penurunan. Naik turunnya rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya sekaligus menghasilkan keuntungan selama 5 tahun tersebut cenderung berfluktuatif.
4. Rasio profitabilitas melalui *Return On Equity* (ROE) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Kondisi rasio ROE mengalami peningkatan selama tahun 2016 dan 2017, sedangkan tahun 2018 ROE perusahaan mengalami penurunan dan tahun 2019 kembali meningkat.
5. Rasio pasar melalui *Price Earning Ratio* (PER) PT. Telkom Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang konsisten menggambarkan prospektif kinerja perusahaan yang baik. Rasio PER pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari rasio 13,40 menjadi sebesar 13,61. Tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 13,53. Namun di tahun 2018

PER kembali tumbuh meningkat menjadi 13,76. Dan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 14,32. Kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan yang konsisten memberi keuntungan bagi pemilik saham atau investor.

1.2. Pembahasan

Melalui tahapan pembahasan ini, akan diuraikan kondisi rasio keuangan seluruh perusahaan telekomunikasi yang diteliti. Pada tahapan selanjutnya akan dianalisa kondisi rasio keuangan masing-masing perusahaan selama tahun 2015-2019 tersebut untuk menilai kinerja perusahaan khususnya dari aspek keuangan dengan pendekatan rasio keuangan yang dibandingkan dengan standar rasio industri jasa.

1.2.1. Rasio Likuiditas Perusahaan Telekomunikasi

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maupun dalam membiayai operasional kegiatannya” (Hermanto, 2015:106). Standarisasi rasio keuangan industri jasa memberikan gambaran kondisi ideal *current ratio* adalah sebesar 200%. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendek melalui seluruh aktiva lancar yang tersedia, bahkan perusahaan masih memiliki safety setelah membayar seluruh hutang jangka pendeknya. Untuk memberikan gambaran kondisi likuiditas perusahaan telekomunikasi dengan pendekatan *Current Ratio*, akan dijelaskan pada masing-masing perusahaan sebagai berikut :

a. Analisa Rasio Likuiditas PT. XL. Axiata Tbk

Kinerja keuangan perusahaan PT. XL. Axiata Tbk yang dianalisa melalui rasio likuiditas selama tahun 2015-2019 dengan pendekatan *Current Ratio* memperlihatkan kondisi penurunan rasio setiap tahunnya. Pergerakan penurunan *Current Rasio* tahun 2015 sebesar 64% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 mencapai 34%. Pergerakan yang demikian menggambarkan bahwa melalui rasio likuiditas (*current ratio*) tersebut memperlihatkan ketidakmampuan perusahaan membayar seluruh hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam periode 2015-2019.

Kondisi rasio keuangan perusahaan PT. XL. Axiata Tbk dengan pendekatan *current ratio* masih sangat jauh dari kondisi ideal standar rasio keuangan industri jasa sebesar 200%. Perusahaan diprediksi akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan aktiva lancar dalam menunjang operasional perusahaan, khususnya yang sangat terkait dengan likuiditas atau dana dalam bentuk *cash* (tunai).

Merujuk kepada pendapat Brealey (2012) bahwa kualitas *current ratio* perusahaan dipengaruhi oleh penggunaan hutang, kebijakan likuiditas dalam memanfaatkan peluang investasi, kebutuhan kas untuk menjalankan operasional, ketidakpastian arus kas dalam menentukan kebijakan manajer dalam menetapkan tingkat likuiditas perusahaan. Berdasarkan hal yang demikian, maka terlihat dari kondisi laporan keuangan (neraca) perusahaan PT. XL. Axiata Tbk memperlihatkan kondisi hutang jangka pendek (hutang lancar) perusahaan yang cenderung meningkat setiap tahunnya, sementara itu aset lancar perusahaan mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya. Ketidak seimbangan

pergerakan antara aktiva lancar dan hutang lancar tersebut mengakibatkan pertumbuhan *current ratio* mengalami penurunan.

Di sisi lain bahwa kondisi kas dan setara kas perusahaan sebagai pendorong kebutuhan likuiditas perusahaan juga berada pada kondisi yang cenderung menurun setiap tahunnya. Pertumbuhan likuiditas (kas dan setara kas) bergerak di antara 3,3 milyar (2015) hingga 1,6 milyar (2019). Ketersediaan kas perusahaan yang demikian tidak sepenuhnya mampu menjadikan arus kas perusahaan mendorong kebutuhan kas untuk operasional secara maksimal dalam periode tersebut.

Selama tahun 2015-2019 tersebut investasi perusahaan dalam aktiva tetap mengalami peningkatan dari 33 milyar (2015) menjadi 42 milyar (2019). Peningkatan investasi aktiva tetap ini sesungguhnya akan mempengaruhi arus kas perusahaan sekaligus akan berpengaruh pada *current ratio*. Karena investasi membutuhkan dana (likuiditas), yang secara otomatis akan memberi pengaruh pada kondisi arus kas yang terjadi, artinya likuiditas tidak lagi menutupi kewajiban (hutang) jangka pendek, tetapi diperuntukkan bagi investasi aktiva tetap.

Merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa untuk rasio likuiditas adalah 200%, maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari likuiditas perusahaan PT. XL.Axiata Tbk dengan pendekatan *current ratio* selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang tidak baik, dimana selama 5 tahun tersebut rasio yang dihasilkan masih sangat jauh di bawah 200%. Hal ini dikarenakan aspek yang mempengaruhi likuiditas terutama pertumbuhan hutang jangka pendek yang terus bergerak meningkat, sementara aset lancar

perusahaan cenderung mengalami penurunan dapat mengganggu operasional perusahaan dalam jangka pendek.

b. Analisis Rasio Likuiditas PT. Smartfren Tbk

Rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio* (CR) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. Rasio likuiditas perusahaan tidak memperlihatkan pertumbuhan kemampuan perusahaan menyelesaikan hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan ini. Selama kurun waktu 2015-2019 tersebut pertumbuhan *current ratio* berada pada 53% (2015) dan terus menurun hingga mencapai titik terendah 29% (2019).

Kondisi *current ratio* PT. Smartfren Tbk tersebut di atas, masih sangat jauh dari kondisi ideal *current ratio* sebesar 200%, menurut standar rasio keuangan industri jasa. PT. Smartfren diprediksi akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan aktiva lancar dalam menunjang operasional perusahaan, khususnya yang sangat terkait dengan likuiditas atau dana dalam bentuk *cash* (tunai) untuk digunakan menutupi seluruh hutang jangka pendeknya dan menutupi biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan pada pendapat Brealey (2012) bahwa terjadinya kondisi *current ratio* seperti tersebut di atas disebabkan oleh total hutang perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana hutang lancar perusahaan tahun 2015 sebesar 4,1 triliun rupiah hingga tahun 2019 sebesar 6,1 triliun rupiah, sementara itu aset lancar perusahaan mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya dari 2,2 triliun rupiah (2015) menjadi 1,7 triliun rupiah

(2019). Ketidak seimbangan pergerakan antara aktiva lancar dan hutang lancar tersebut mengakibatkan pertumbuhan *current ratio* mengalami penurunan.

Di sisi lain bahwa kondisi kas dan setara kas perusahaan sebagai pendorong kebutuhan likuiditas perusahaan mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya, namun belum mampu mendorong peningkatan total aktiva lancar secara keseluruhan. Pertumbuhan likuiditas (kas dan setara kas) bergerak di antara 98,8 miliar (2015) hingga 196 miliar (2019). Ketersediaan kas perusahaan yang demikian tidak sepenuhnya mampu menjadikan arus kas perusahaan mencukupi kebutuhan kas untuk operasional secara maksimal dalam periode tersebut.

Selama tahun 2015-2019 tersebut investasi perusahaan dalam aktiva tetap mengalami peningkatan dari 12,9 triliun rupiah (2015) menjadi 19,8 triliun rupiah (2019). Peningkatan investasi aktiva tetap ini sesungguhnya akan mempengaruhi arus kas perusahaan sekaligus akan berpengaruh pada *current ratio*. Karena investasi membutuhkan dana (likuiditas), yang secara otomatis akan memberi pengaruh pada kondisi arus kas yang terjadi, artinya likuiditas tidak lagi menutupi kewajiban (hutang) jangka pendek, tetapi diperuntukkan bagi investasi aktiva tetap.

Merujuk pada standar rasio keuangan jasa untuk rasio leverage adalah 90%, maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang ditinjau dari likuiditas perusahaan PT. Smartfren Tbk dengan pendekatan *current ratio* selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, dimana rasio likuiditas masih sangat jauh dari standar minimal 200%, dan aspek yang mempengaruhinya terutama pertumbuhan hutang jangka pendek yang terus

bergerak meningkat, sementara peningkatan aset lancar perusahaan tidak mampu mengimbangi peningkatan hutang lancar perusahaan.

c. Analisa Rasio Likuiditas PT. Indosat Tbk

Rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio* (CR) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Penurunan rasio terjadi tahun 2016 dan 2018, sedangkan kenaikan rasio terjadi 2017 dan 2019. Rasio likuiditas perusahaan tidak memperlihatkan pertumbuhan kemampuan perusahaan yang konsisten untuk menyelesaikan hutang jangka pendeknya (hutang lancar) melalui kualitas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun penelitian tersebut.

Kondisi *current ratio* PT. Indosat Tbk tersebut di atas, masih sangat jauh dari kondisi ideal *current ratio* berdasarkan standar rasio keuangan industri jasa yaitu 200%, dimana *current ratio* PT. Indosat Tbk berada pada 38% hingga 59%, dan diprediksi perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan aktiva lancar dalam menunjang operasional perusahaan, khususnya yang sangat terkait dengan likuiditas atau dana dalam bentuk cash (tunai) untuk digunakan menutupi seluruh hutang jangka pendeknya dan menutupi operasional perusahaan.

Berdasarkan pada pendapat Brealey (2012) bahwa terjadinya kondisi *current ratio* seperti tersebut di atas disebabkan oleh total hutang perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana hutang lancar perusahaan tahun 2015 sebesar 20 triliun rupiah hingga tahun 2019 sebesar 22 triliun rupiah, sementara itu aset lancar perusahaan mengalami kecenderungan meningkat dari 9,9 triliun rupiah (2015) menjadi 12,4 triliun rupiah (2019). Namun pertumbuhan hutang lancar dan aset lancar tersebut belum mampu untuk

menjadikan *Current Ratio* mencapai standar minimal 200% sebagai rasio yang ideal.

Di sisi lain bahwa kondisi kas dan setara kas perusahaan sebagai pendorong kebutuhan likuiditas perusahaan mengalami penurunan di beberapa tahun, sehingga belum mampu mendorong peningkatan total aktiva lancar secara keseluruhan. Pertumbuhan likuiditas (kas dan setara kas) bergerak di antara 3,7 triliun rupiah (2015) hingga 5,8 triliun rupiah (2019). Ketersediaan kas perusahaan yang demikian tidak sepenuhnya mampu menjadikan arus kas perusahaan mendorong kebutuhan kas untuk operasional secara maksimal dalam periode tersebut.

Selama tahun 2015-2019 tersebut investasi perusahaan dalam aktiva tetap mengalami peningkatan dari 41,8 triliun rupiah (2015) menjadi 42,7 triliun rupiah (2019). Kecenderungan peningkatan investasi aktiva tetap ini sesungguhnya akan mempengaruhi arus kas perusahaan sekaligus akan berpengaruh pada *current ratio*. Karena investasi membutuhkan dana (likuiditas), yang secara otomatis akan memberi pengaruh pada kondisi arus kas yang terjadi, artinya likuiditas tidak lagi menutupi kewajiban (hutang) jangka pendek, tetapi diperuntukkan bagi investasi aktiva tetap.

Kondisi hutang jangka pendek perusahaan yang merupakan bagian dari hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo kurang dari 1 tahun, secara akumulasi menambah total hutang jangka pendek perusahaan. Hutang jangka pendek yang meningkat merupakan sumbangan dari hutang jangka panjang, sehingga terlihat bahwa hutang jangka pendek perusahaan berada dalam kondisi yang meningkat setiap tahunnya.

Merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa sebesar 200%, maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari likuiditas perusahaan PT. Indosat Tbk dengan pendekatan *current ratio* selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, dimana aspek yang mempengaruhinya terutama pertumbuhan hutang jangka pendek yang terus bergerak meningkat, sementara peningkatan aset lancar perusahaan tidak mampu mengimbangi peningkatan hutang lancar perusahaan, sehingga menggambarkan kesulitan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

d. Analisa Rasio Likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia

Rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio* (CR) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. Namun Rasio likuiditas perusahaan memperlihatkan kemampuan untuk menyelesaikan seluruh hutang jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang dimilikinya selama tahun 2015-2017. Karena pada tahun tersebut kualitas rasio berada di atas 100%, sedangkan 2018-2019 kualitas rasio berada di bawah 100%.

Kondisi *current ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tersebut di atas, untuk tahun 2015-2017 sudah dikatakan baik karena berada di atas 100%, artinya perusahaan dapat membayar seluruh hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, walaupun belum mencapai minimal standar rasio keuangan industri jasa sebesar 200%. Namun pada 2 tahun terakhir *current ratio* berada di level 94% (2018) dan 71% (2019). Kondisi ini pun masih memperlihatkan kondisi yang relatif baik, karena tidak jauh dari kondisi 100%.

Artinya perusahaan masih dapat mengatasi hutang lancarnya dengan membayar maksimal 94% dan 71% dari seluruh hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan pada pendapat Brealey (2012) bahwa terjadinya kondisi *current ratio* seperti tersebut di atas disebabkan oleh total hutang perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana hutang lancar perusahaan tahun 2015 sebesar 35,4 triliun rupiah hingga tahun 2019 sebesar 58,3 triliun rupiah, sementara itu aset lancar perusahaan mengalami kecenderungan meningkat dari 47 triliun rupiah (2015) menjadi 41 triliun rupiah (2019). Ketidakseimbangan pergerakan pertumbuhan antara aktiva lancar dan hutang lancar tersebut mengakibatkan pertumbuhan *current ratio* juga mengalami kondisi pencapaian rasio lebih dari 100% (2015-2017) dimana total aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar dan *current ratio* berada di bawah 100% pada tahun 2018-2019 disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan lebih rendah dari peningkatan hutang lancar.

Di sisi lain bahwa kondisi kas dan setara kas perusahaan sebagai pendorong kebutuhan likuiditas perusahaan cenderung mengalami penurunan di beberapa tahun, sehingga belum mampu mendorong peningkatan total aktiva lancar secara keseluruhan. Pertumbuhan likuiditas (kas dan setara kas) bergerak di antara 28 triliun rupiah (2015) hingga 18 triliun rupiah (2019). Ketersediaan kas perusahaan yang demikian tidak sepenuhnya mampu menjadikan arus kas perusahaan mendorong kebutuhan kas untuk operasional secara maksimal dalam periode tersebut, namun dapat ditutupi oleh aktiva lancar lainnya, sehingga untuk 2015-2017 perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kondisi likuiditas yang sangat menjamin menutup seluruh hutang lancarnya.

Selama tahun 2015-2019 tersebut investasi perusahaan dalam aktiva tetap mengalami peningkatan dari 103 triliun rupiah (2015) menjadi 156 triliun rupiah (2019). Peningkatan investasi aktiva tetap ini sesungguhnya akan mempengaruhi arus kas perusahaan sekaligus akan berpengaruh pada *current ratio*. Karena investasi membutuhkan dana (likuiditas), yang secara otomatis akan memberi pengaruh pada kondisi arus kas yang terjadi. Dalam situasi seperti ini PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kekuatan likuiditas yang baik sehingga nilai investasi dalam aktiva tetap tidak melemahkan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya pada tahun 2015-2019, namun tidak demikian halnya di tahun 2018-2019, dengan investasi dalam aktiva tetap memberi pengaruh pada arus kas perusahaan, artinya likuiditas tidak lagi mampu menutupi kewajiban (hutang) jangka pendek, karena diperuntukkan bagi investasi aktiva tetap.

Kondisi hutang jangka pendek perusahaan yang merupakan bagian dari hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo kurang dari 1 tahun, secara akumulasi menambah total hutang jangka pendek perusahaan. Hutang jangka pendek yang meningkat merupakan sumbangan (kompensasi) dari hutang jangka panjang, sehingga terlihat bahwa hutang jangka pendek perusahaan berada dalam kondisi yang meningkat setiap tahunnya dari 3,8 triliun rupiah 2015 menjadi 9,5 triliun rupiah 2019. Akibat kondisi yang demikian perusahaan mengalami kondisi *current ratio* yang berada di bawah 100% tahun 2018 (94%) dan tahun 2019 (71%).

Merujuk kepada standar rasio keuangan industri jasa, bahwa minimal likuiditas adalah 200%, maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari likuiditas perusahaan PT. Indosat Tbk dengan pendekatan

current ratio selama tahun 2015-2019 secara keseluruhan berada dalam kondisi yang baik, dimana beberapa tahun penelitian rasio masih di atas 100% walaupun belum mencapai 200%. Hal ini dikarenakan total aset lancar perusahaan lebih besar dari hutang lancar perusahaan, sehingga perusahaan dipastikan mampu untuk membayar seluruh hutang jangka pendeknya dalam waktu singkat.

1.2.2. Rasio Leverage Perusahaan Telekomunikasi

a. Analisa Rasio Leverage PT. XL. Axiata Tbk

Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Hermanto, 2015). Perusahaan yang memiliki hutang besar melebihi modal yang dimiliki, maka dipastikan rasio leverage yang dihasilkan juga besar. Gejala ini menunjukkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam likuiditas karena sebagian besar akan digunakan untuk membayar kewajibannya (hutangnya).

Rasio leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi yang cenderung meningkat hingga jauh di atas 90%. Peningkatan yang demikian mengindikasikan bahwa hutang perusahaan semakin besar dan meningkat, sehingga kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya melalui modal yang dimiliki semakin berat. Kondisi rasio DER perusahaan ini tahun 2015 berada di rasio 318%. Dan tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 159% (2016) dan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 228%. Dan idealnya rasio DER maksimal 90%. Artinya semakin kecil rasio DER maka kondisi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan membaik, dimana hutang semakin sedikit (kecil) untuk membiaya operasional perusahaan.

Merujuk pada kondisi di atas, rasio DER perusahaan termasuk telah melampaui standar ideal (di atas 90%) menurut standar rasio keuangan industri jasa, dan mengalami kecenderungan peningkatan setiap tahunnya sehingga berdampak pada memburuknya kondisi rasio DER. Bila merujuk pada pendapat Jusuf (2010) bahwa rasio DER dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan atau perolehan laba, stabilitas arus kas, kemampuan bayar kewajiban yang diukur dengan akumulasi kewajiban, dan struktur modal perusahaan, maka beberapa hal tersebut sangat dimungkinkan rasio DER perusahaan semakin meningkat atau memburuk.

Total hutang perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan dari 33 triliun (2015) hingga 43 triliun (2019). Namun perusahaan masih diuntungkan dari struktur permodalan karena perusahaan masih menyisakan laba tahun sebelumnya yang relatif mampu menjaga struktur permodalan perusahaan mengoperasikan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan.

Berdasarkan data laba rugi perusahaan, bahwa selama 2015-2019 perolehan laba perusahaan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 25 miliar rupiah. Tahun 2016-2017 memperoleh laba sebesar 375 miliar, tahun 2018 kembali mengalami kerugian 3,2 triliun rupiah, dan pada tahun 2019 menghasilkan laba 712 miliar rupiah. Memperhatikan kondisi laba yang demikian, maka akan sangat berpengaruh pada struktur modal perusahaan yang menurun akibat kerugian atau laba yang rendah apabila tidak memperhitungkan saldo laba tahun sebelumnya, stabilitas kas yang rendah karena sebagian besar untuk menutupi kewajiban (hutang) yang tinggi, kemampuan bayar kewajiban menjadi rendah karena perolehan laba yang rendah.

Maka secara keseluruhan kondisi bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari leverage rasio perusahaan PT. XL. Axiata, Tbk tahun 2015-2019 dengan pendekatan rasio DER berada dalam kondisi yang sangat tidak baik jika dirujuk dengan standar rasio keuangan industri jasa sebesar 90%, dimana kondisi ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya hutang perusahaan, perolehan laba perusahaan yang rendah bahkan mengalami kerugian dalam beberapa tahun.

b. Analisa Rasio Leverage PT. Smartfren Tbk

Rasio leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami penurunan kecuali tahun 2016 yang peningkatan menjadi 289%. Penurunan rasio DER ini menandakan perusahaan mulai mampu menurunkan seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk menopang operasional perusahaan.

Kondisi rasio DER perusahaan ini tahun 2015 berada di rasio 202%. Dan tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 289% (2016) dan terus menurun hingga tahun 2018 sebesar 103%, namun meningkat kembali menjadi 117% tahun 2019. Idealnya rasio DER minimal 90% menurut standar rasio keuangan industri jasa. Artinya semakin kecil rasio DER maka menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang membaik dari sisi hutang, dimana hutang semakin sedikit dan modal yang dimiliki menunjukkan angka yang besar (meningkat). Namun hal ini tidak terjadi pada perusahaan ini, dimana seluruh rasio DER selama 5 tahun berada di atas 90%.

Merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa sebesar minimal 90%, rasio DER perusahaan tidak memenuhi standar idealnya, namun mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya sehingga berdampak kondisi rasio

DER yang semakin membaik. Bila merujuk pada pendapat Jusuf (2010) bahwa rasio DER dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan atau perolehan laba, stabilitas arus kas, kemampuan bayar kewajiban yang diukur dengan akumulasi kewajiban, dan struktur modal perusahaan, maka beberapa hal tersebut sangat dimungkinkan rasio DER perusahaan semakin menurun atau membaik

Total hutang perusahaan selama 2015-2019 mengalami penurunan dari 20 triliun (2015) hingga 14 triliun (2019). Dan perusahaan masih diuntungkan dari struktur permodalan karena perusahaan masih mampu meningkatkan modal dari saham yang beredar dimana kondisi modal perusahaan meningkat setiap tahunnya dari 20 triliun (2015) hingga 27 triliun (2019).

Berdasarkan data laba rugi perusahaan, bahwa selama 2015-2019 perolehan laba perusahaan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Tahun 2015-2019 perusahaan konsisten mengalami kerugian dari 551 miliar (2015) hingga 2,1 triliun (2019). Memperhatikan kondisi laba yang demikian, maka akan sangat berpengaruh pada struktur modal perusahaan yang menurun akibat kerugian berkelanjutan setiap tahunnya, stabilitas kas yang rendah karena sebagian besar untuk menutupi kewajiban (hutang) yang tinggi serta kerugian yang tinggi, sehingga kemampuan bayar kewajiban menjadi rendah karena kerugian tersebut

Maka secara keseluruhan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari leverage rasio perusahaan PT. Smartfren, Tbk tahun 2015-2019 dengan pendekatan rasio DER dan merujuk pada standar rasio keuangan jasa industri minimal 90%, maka kondisi leverage perusahaan PT. Smartfren berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, karena dipengaruhi oleh hutang perusahaan yang

menurun namun masih di atas 90% walaupun permodalan perusahaan yang meningkat dikarenakan penjualan saham yang meningkat namun belum mampu menurunkan rasio DER di bawah 90%.

c. Analisa Rasio Leverage PT. Indosat Tbk

Rasio leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi pertumbuhan yang fluktuatif. Tahun 2016 dan 2017 pertumbuhan rasio mengalami penurunan yang cukup baik, tetapi pada tahun 2018 dan 2019 pertumbuhan rasio DER kembali meningkat. Pertumbuhan rasio DER yang demikian mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan tidak konsisten untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui modal yang dimiliki. Kondisi rasio DER perusahaan ini tahun 2015 berada di rasio 318%. Dan tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 259% (2016), 242% (2017) dan terus meningkat 338% (2018) hingga tahun 2019 sebesar 358%. Dan idealnya rasio DER memang berada di bawah 90% menurut standar rasio keuangan industri jasa. Artinya semakin kecil rasio DER maka kondisi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan membaik, dimana hutang semakin sedikit dan modal yang dimiliki menunjukkan angka yang besar (meningkat).

Merujuk pada kondisi standar rasio keuangan industri jasa, rasio DER perusahaan termasuk belum memenuhi standar ideal (di bawah 90%) dan mengalami kecenderungan peningkatan sehingga berdampak pada semakin memburuknya kondisi rasio DER. Bila merujuk pada pendapat Jusuf (2010) bahwa rasio DER dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan atau perolehan laba, stabilitas arus kas, kemampuan bayar kewajiban yang diukur dengan akumulasi

kewajiban, dan struktur modal perusahaan, maka beberapa hal tersebut sangat dimungkinkan rasio DER perusahaan semakin meningkat atau memburuk.

Total hutang perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan dari 36,6 triliun (2015) hingga 49 triliun (2019). Namun perusahaan masih diuntungkan dari struktur permodalan karena perusahaan masih menyisakan laba tahun sebelumnya yang relatif mampu menjaga struktur permodalan perusahaan mengoperasikan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan.

Berdasarkan data laba rugi perusahaan, bahwa selama 2015-2019 perolehan laba perusahaan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 1,1 triliun rupiah. Tahun 2016 laba 1,2 triliun, 2017 laba 1,3 triliun, tahun 2018 kembali mengalami kerugian 2,0 triliun rupiah, dan pada tahun 2019 menghasilkan laba 1,6 triliun rupiah. Memperhatikan kondisi laba yang demikian, maka akan sangat berpengaruh pada struktur modal perusahaan yang menurun akibat kerugian atau laba yang rendah apabila tidak memperhitungkan saldo laba tahun lalu, stabilitas kas yang rendah karena sebagian besar untuk menutupi kewajiban (hutang) yang tinggi, kemampuan bayar kewajiban menjadi rendah karena perolehan laba yang rendah pula.

Maka secara keseluruhan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau melalui leverage rasio perusahaan PT. Indosat, Tbk tahun 2015-2019 dengan pendekatan rasio DER dan standar rasio keuangan industri jasa maksimal 90%, berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, karena dipengaruhi oleh semakin meningkatnya hutang perusahaan, perolehan laba perusahaan yang rendah bahkan mengalami kerugian dalam beberapa tahun.

d. Analisa Rasio Leverage PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami kondisi yang sangat berfluktuatif. Tahun 2015 rasio DER 78%, Tahun 2016 menurun menjadi 70%, tahun 2017 kembali meningkat menjadi 77%, tahun 2018 menurun menjadi 76% dan tahun 2019 kembali meningkat menjadi 89%. Naik turunnya rasio DER perusahaan tersebut menunjukkan bahwa selama 5 tahun tersebut kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui modal yang dimiliki yang semakin kuat. Atau dengan kata lain kondisi hutang perusahaan semakin menurun. Dan dilihat dari nominal rasio berada dalam kondisi yang cukup baik, karena masih sangat jauh di bawah 90%, artinya dalam kondisi yang demikian walaupun hutang perusahaan meningkat, diikuti dengan permodalan yang juga semakin meningkat melebihi peningkatan hutang. Dan idealnya rasio DER berada di bawah 90%. Artinya semakin kecil rasio DER maka menunjukkan kondisi keuangan perusahaan membaik, dimana hutang semakin sedikit dan modal yang dimiliki menunjukkan angka yang besar (meningkat).

Merujuk pada kondisi di atas, rasio DER perusahaan termasuk telah memenuhi standar ideal standar rasio keuangan industri jasa maksimal (di bawah 90%, namun mengalami kecenderungan peningkatan namun tidak berdampak pada semakin memburuknya kondisi rasio DER. Bila merujuk pada pendapat Jusuf (2010) bahwa rasio DER dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan atau perolehan laba, stabilitas arus kas, kemampuan bayar kewajiban yang diukur

dengan akumulasi kewajiban, dan struktur modal perusahaan, maka beberapa hal tersebut sangat dimungkinkan rasio DER perusahaan semakin membaik.

Total hutang perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan dari 72,7 triliun (2015) hingga 88,8 triliun (2019). Namun perusahaan masih diuntungkan dari struktur permodalan karena perusahaan masih menyisakan laba tahun sebelumnya dan peningkatan modal dari penjualan saham yang relatif mampu menjaga struktur permodalan perusahaan mengoperasikan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan.

Berdasarkan data laba rugi perusahaan, bahwa selama 2015-2019 perolehan laba perusahaan berada pada kondisi yang cukup baik walaupun berada dalam kondisi yang fluktuatif namun tidak sampai menyentuh posisi rugi. Tahun 2015 perusahaan mendapatkan laba sebesar 23,3 triliun rupiah. Tahun 2016 laba 29,1 triliun, 2017 laba 32,7 triliun, tahun 2018 mengalami penurunan laba menjadi 26,9 triliun rupiah, dan pada tahun 2019 menghasilkan laba 27,5 triliun rupiah. Memperhatikan kondisi laba yang demikian, maka akan sangat berpengaruh pada struktur modal perusahaan. Namun bagi perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, kondisi ini tidak memberi pengaruh buruk dikarenakan perusahaan masih memiliki sisa laba tahun lalu dan hasil penjualan saham yang cukup kuat untuk mendukung struktur permodalan perusahaan. Bahkan nilai sisa laba dan hasil penjualan saham bergerak meningkat setiap tahunnya, sehingga secara akumulasi permodalan perusahaan menjadi kuat, bahkan hingga melebihi saldo total hutang perusahaan.

Maka secara keseluruhan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau melalui leverage rasio perusahaan PT. Indosat, Tbk tahun 2015-2019 dengan

pendekatan rasio DER dan merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa, berada dalam kondisi yang baik, karena jumlah hutang perusahaan dapat diimbangi dengan kenaikan modal perusahaan yang cukup tinggi dan signifikan setiap tahunnya.

1.2.3. Rasio Aktivitas Perusahaan Telekomunikasi

Rasio aktivitas digunakan untuk bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2012). Melalui rasio aktivitas ini akan diperoleh informasi seberapa besar (berapa kali) kemampuan perusahaan memutar harta/aktivanya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dalam periode tertentu melalui aktivitas penjualan. Untuk mengetahui lebih jelas kemampuan perusahaan telekomunikasi memanfaatkan aktiva yang dimilikinya tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisa Rasio Aktivitas PT. XL. Axiata Tbk

Rasio aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami peningkatan tidak signifikan bahkan cenderung stagnan. Kondisi rasio TATO yang demikian mengindikasikan bahwa perusahaan tidak maksimal memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya. Besaran frekuensi perputaran aktiva dimaksud berada dalam 0,39 hingga 0,41 kali perputaran selama satu tahun. Standar rasio keuangan industri jasa menetapkan minimal rasio TATO adalah sebesar 2 kali perputaran setahun.

Frekuensi putaran yang dialami perusahaan ini demikian masih tergolong sangat rendah, karena dapat dibuktikan melalui nilai penjualan yang terakumulasi dalam 1 tahun terdapat peningkatan yang tidak signifikan. Peningkatan volume

penjualan selama 2015-2019 terjadi kondisi tahun 2015 sebesar 22,8 triliun, tahun 2016 sebesar 21,3 triliun, tahun 2017 sebesar 22,8 triliun, tahun 2018 sebesar 22,9 triliun, dan tahun 2019 sebesar 25,1 triliun. Kondisi penjualan yang berfluktuatif tersebut bahkan beberapa tahun menghasilkan kerugian seperti rugi 28 miliar tahun 2015, laba 375 miliar tahun 2016-2017, rugi 3,2 triliun tahun 2018 dan laba 712 miliar tahun 2019.

Kondisi total aktiva perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan dari 58 triliun 2015, 54 triliun 2016, 56 triliun 2017, 57 triliun 2018, dan 62 triliun 2019. Peningkatan/kenaikan aktiva tetap perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan volume penjualan, yang berdampak pada rasio TATO yang stagnan. Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau melalui rasio aktivitas perusahaan PT. XL. Axiata Tbk dengan pendekatan rasio TATO dan standar rasio keuangan industri jasa sebesar 2 kali perputaran dalam setahun, maka selama tahun 2015-2019 kinerja perusahaan melalui rasio TATO berada dalam kondisi yang sangat tidak baik.

b. Analisa Rasio Aktivitas PT. Smartfren Tbk

Rasio aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Kenaikan rasio yang signifikan tersebut memperlihatkan perusahaan telah memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan. Besaran frekuensi perputaran aktiva dimaksud berada dalam 0,04 hingga 0,25 perputaran selama satu tahun.

Frekuensi perputaran yang demikian masih tergolong sangat rendah menurut standar rasio keuangan industri jasa sebesar yang menetapkan minimal 2

kali perputaran dalam setahun. Hal ini bentuk dari rendahnya volume penjualan yang relatif meningkat signifikan setiap tahunnya. Peningkatan volume penjualan selama 2015-2019 terjadi kondisi tahun 2015 sebesar 0,7 triliun, tahun 2016 sebesar 3,6 triliun, tahun 2017 sebesar 4,6 triliun, tahun 2018 sebesar 5,4 triliun, dan tahun 2019 sebesar 6,9 triliun.

Kondisi total aktiva perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan dari 20,7 triliun 2015, 22,8 triliun 2016, 24,1 triliun 2017, 25,2 triliun 2018, dan 27,6 triliun 2019. Peningkatan/kenaikan aktiva tetap perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan volume penjualan, dimana investasi pada aktiva tetap meningkat signifikan setiap tahunnya, yang berdampak pada rasio TATO yang tumbuh namun tidak mampu berputar maksimal untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari rasio aktivitas perusahaan PT. Smartfren Tbk dengan pendekatan rasio TATO yang merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang sangat tidak baik.

c. Analisa Rasio Aktivitas PT. Indosat Tbk

Rasio aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Tahun 2018 dan 2019 memperlihatkan kondisi rasio yang terus menurun, sedangkan tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan rasio. Naik turunnya rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Besaran

frekuensi perputaran aktiva dimaksud berada dalam 0,42 hingga 0,59 perputaran selama satu tahun, sedangkan standar rasio keuangan industri jasa maksimal 2 kali perputaran dalam setahun.

Frekuensi putaran yang demikian tergolong sangat rendah. Peningkatan volume penjualan selama 2015-2019 terjadi kondisi tahun 2015 sebesar 26,7 triliun, tahun 2016 sebesar 29,1 triliun, tahun 2017 sebesar 29,9 triliun, tahun 2018 sebesar 23,1 triliun, dan tahun 2019 sebesar 26,1 triliun.

Kondisi total aktiva perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan yang fluktuatif dari tahun 2015 sebesar 55,3 triliun, tahun 2016 sebesar 50,8 triliun, tahun 2017 sebesar 50,6 triliun, tahun 2018 sebesar 53,1 triliun, dan tahun 2019 sebesar 62,8 triliun. Peningkatan/kenaikan aktiva tetap perusahaan cukup relevan dengan peningkatan volume penjualan, dimana investasi pada aktiva tetap meningkat namun tidak signifikan setiap tahunnya, yang berdampak pada rasio TATO yang cenderung tumbuh fluktuatif dan mampu berputar maksimal untuk menghasilkan penjualan yang relatif tinggi. Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari rasio aktivitas perusahaan PT. Indosat Tbk dengan rasio TATO dan merujuk pada standar rasio keuangan industri jasa selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang tidak baik.

d. Analisa Rasio Aktivitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Tahun 2016 mengalami peningkatan, tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang stagnasi, sedangkan tahun 2018 dan 2019

mengalami penurunan. Naik turunnya rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan (menggunakan) aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan setiap tahunnya sekaligus menghasilkan keuntungan selama 5 tahun tersebut cenderung berfluktuatif. Besaran frekuensi perputaran aktiva dimaksud berada dalam 0,61 hingga 0,65 perputaran selama satu tahun. Standar rasio keuangan industri jasa menetapkan minimal perputaran aktiva 2 kali dalam setahun untuk menghasilkan keuntungan.

Frekuensi putaran yang demikian tergolong sangat rendah, dan volume penjualan yang bergerak naik setiap tahunnya. Peningkatan volume penjualan selama 2015-2019 terjadi kondisi tahun 2015 sebesar 102 triliun, tahun 2016 sebesar 116 triliun, tahun 2017 sebesar 128 triliun, tahun 2018 sebesar 130 triliun, dan tahun 2019 sebesar 135 triliun.

Kondisi total aktiva perusahaan selama 2015-2019 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2015 sebesar 103 triliun, tahun 2016 sebesar 114 triliun, tahun 2017 sebesar 130 triliun, tahun 2018 sebesar 143 triliun, dan tahun 2019 sebesar 156 triliun. Peningkatan/kenaikan aktiva tetap perusahaan cukup relevan dengan peningkatan volume penjualan, dimana investasi pada aktiva tetap berfluktuatif setiap tahunnya, yang berdampak pada rasio TATO yang cenderung tumbuh fluktuatif dan mampu berputar maksimal untuk menghasilkan penjualan yang relatif tinggi. Namun perputaran aktiva yang terjadi belum mencapai minimal standar yang berlaku (2 kali). Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari rasio aktivitas perusahaan PT. Telekomunikasi Tbk dengan pendekatan rasio TATO dan standar

rasio keuangan industri jasa selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang tidak baik.

1.2.4. Rasio Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan menghasilkan laba atau tingkat keuntungan (Kasmir, 2012). Perolehan laba atau keuntungan yang pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan sendiri yang diperlihatkan melalui rasio *Return On Asset* (ROA) dan berdampak pada investor yang diperlihatkan melalui rasio *Return On Equity* (ROE). Khusus dalam penelitian ini analisa profitabilitas dilakukan melalui ROE sekaligus akan memberikan informasi kepada pemilik saham untuk menilai kondisi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi investor. Pada rasio ROE memiliki rasio ideal sebesar 12% (Kasmir, 2012) yang menandakan bahwa investor akan terjamin investasinya di perusahaan tersebut. Sedangkan standar rasio keuangan industri jasa sebesar 40%. Analisa atas kemampuan rasio ROE perusahaan telekomunikasi menghasilkan keuntungan bagi investor, akan dijelaskan secara masing-masing perusahaan sebagai berikut :

a. Analisa Rasio Profitabilitas PT. XL. Axiata Tbk

Rasio profitabilitas dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Kenaikan rasio terjadi tahun 2016 dan tahun 2019. Kondisi seperti ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan bagi pemilik saham belum sepenuhnya menggembirakan. Terlebih tahun 2015 dan 2018 rasio profitabilitas mengalami kondisi negatif, hal itu menandakan bahwa

pemilik saham (investor) akan mengalami kerugian karena tidak memperoleh keuntungan atas saham yang diinvestasikan di perusahaan ini.

Bahwa laba bersih merupakan faktor penentu kualitas rasio ROE perusahaan, maka dengan memperhatikan laba bersih perusahaan selama 2015-2019 tidak mampu menjamin rasio ROE meningkat karena keuntungan yang dihasilkan tidak memberi pengaruh yang kuat terhadap kualitas ROE perusahaan. Bahkan perusahaan mengalami kerugian tahun 2015 dan 2018.

Lain halnya dengan permodalan perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya, ditambah lagi perusahaan masih memiliki sisa saldo laba tahun sebelumnya yang memperkuat posisi struktur modal perusahaan secara keseluruhannya. Dengan semakin meningkatnya permodalan perusahaan akan semakin memperkecil rasio ROE perusahaan hingga sangat jauh dari rasio ideal ROE (40% menurut standar rasio keuangan industri jasa), bahkan menyentuh level rasio negatif. Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas dengan pendekatan ROE PT. XL. Axiata Tbk untuk penelitian ini selama tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang sangat tidak baik.

b. Analisa Rasio Profitabilitas PT. Smartfren Tbk

Rasio profitabilitas dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang meningkat. Walaupun rasio yang dihasilkan negatif, tetapi secara pertumbuhan menghasilkan kondisi yang meningkat positif. Kondisi rasio perusahaan yang negatif selama tahun 2015 hingga tahun 2019 menggambarkan bahwa investor

selama tahun tersebut tidak mendapatkan hasil (keuntungan) atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini.

Memperhatikan kondisi rasio ROE perusahaan ini selama tahun 2015-2019 sangat memprihatinkan, dimana selama 5 tahun tersebut seluruh rasio ROE menghasilkan kondisi yang negatif. Artinya bahwa peluang investor untuk mendapatkan keuntungan (dividen) atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini sangatlah tertutup selama 5 tahun tersebut. Hal ini sama artinya dengan investor akan mengalami kerugian.

Sudah dipastikan bahwa kondisi rasio ROE yang negatif akibat dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) setiap tahunnya sangat rendah. Selama 5 tahun perusahaan PT. Smartfren Tbk tidak pernah mendapatkan keuntungan yang signifikan bahkan konsisten mengalami kerugian selama 5 tahun tersebut. Ditambah lagi dengan struktur permodalan perusahaan yang cukup baik mendukung struktur permodalan, maka akan semakin memperburuk kondisi ROE perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada investor.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas dengan pendekatan ROE perusahaan PT. Smartfren Tbk untuk tahun 2015-2019 berada dalam kondisi yang sangat tidak baik (sangat buruk) dan sangat jauh dari standar rasio keuangan industri jasa 40%. Manajemen perusahaan akan bekerja keras untuk mengatasi hal ini untuk memberikan citra yang baik bagi investor sekaligus memberikan keuntungan bagi investor minimal bagi perusahaan sendiri.

c. Analisa Rasio Profitabilitas PT. Indosat Tbk

Rasio profitabilitas dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Selama 2 tahun (2015 dan 2018) perusahaan menghasilkan rasio ROE dalam kondisi negatif, dan sisanya menghasilkan rasio yang positif. Selama tahun 2016 dan 2019 rasio perusahaan mengalami pertumbuhan yang meningkat tajam dari kondisi negatif menjadi kondisi positif. Namun di tahun 2018 perusahaan mengalami pertumbuhan yang menurun hingga sampai pada level rasio yang negatif. Kondisi rasio perusahaan yang negatif selama tahun 2015 dan 2018 menggambarkan bahwa investor selama tahun tersebut tidak mendapatkan hasil (keuntungan) atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini, sedangkan pada tahun 2016, 2017 dan 2019 investor akan memperoleh keuntungan atas investasi yang ditanam di perusahaan ini, dimana pada tahun tersebut rasio ROE perusahaan mengalami pertumbuhan positif, terutama tahun 2019 mencapai 12%.

Memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama tahun 2015-2019 tidaklah cukup menggembirakan, dimana pada tahun 2015 dan tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan 3 tahun berikutnya perusahaan menghasilkan keuntungan, namun keuntungan tersebut tidak signifikan dibandingkan dengan kerugian yang telah dialami.

Kondisi ROE perusahaan semakin diperburuk dengan meningkatnya struktur modal perusahaan, karena perusahaan masih memiliki saldo sisa laba tahun sebelumnya, sehingga secara akumulasi menambah saldo laba. Sehingga dengan demikian modal perusahaan jauh lebih besar dari laba yang dihasilkan, sehingga menurunkan rasio ROE.

Maka berdasarkan hal yang demikian disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau melalui rasio profitabilitas perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tahun 2015-2019 dengan pendekatan ROE berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, dimana pencapaian ROE masih sangat jauh dari standar rasio keuangan jasa industri 40%.

d. Analisa Rasio Profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio profitabilitas melalui dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Kondisi rasio ROE mengalami peningkatan selama tahun 2016 dan 2017, sedangkan tahun 2018 ROE perusahaan mengalami penurunan dan tahun 2019 kembali meningkat. Pergerakan rasio ROE PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 berada pada kisaran 23% hingga 29% namun belum mencapai idealnya rasio profitabilitas menurut standar rasio keuangan industri jasa sebesar 40%.

Kondisi rasio ROE perusahaan ini didukung oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang berfluktuatif meningkat signifikan setiap tahunnya, dan perusahaan tidak pernah mengalami kerugian selama 5 tahun tersebut berturut-turut. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan modal perusahaan yang tumbuh fluktuatif tetapi tidak signifikan, sehingga menghasilkan rasio ROE yang cenderung bertumbuh meningkat dan positif.

Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas dengan pendekatan ROE PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk untuk tahun 2015-2019 menunjukkan rasio yang

tidak baik, dimana rata-rata rasio jauh lebih masih di bawah 40% dari standar rasio keuangan industri jasa keuangan.

1.2.5. Rasio Pasar Perusahaan Telekomunikasi

Rasio pasar merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memberikan informasi prospek bisnis perusahaan kepada pasar khususnya kepada investor dan calon investor. Pada dasarnya rasio pasar mengkorelasikan nilai harga saham terhadap pendapatan (*stock price to earnings*) perusahaan dengan nilai buku (*book value price*) perusahaan Brigham & Houston (2013). Melalui kondisi tersebut rasio pasar akan memperlihatkan perbandingan antara kinerja fundamental perusahaan dengan prospek bisnis yang tercermin dari harga saham perusahaan. Menurut Silaban (2013) rasio PER yang tinggi menunjukkan prospek tumbuh perusahaan yang tinggi, dan sebaliknya PER yang rendah menandakan prospek bisnis perusahaan juga rendah. Khusus dalam penelitian ini rasio pasar dilakukan penilaian dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) untuk melihat kinerja perusahaan telekomunikasi secara periodik dan historikah.

a. Analisa Rasio Pasar PT. XL. Axiata Tbk

Rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Selama tahun 2015 dan 2018 rasio PER perusahaan ini menghasilkan rasio pasar yang negatif atau sangat rendah. Bahkan pada tahun 2015 rasio pasar berada dalam kondisi yang sangat buruk, dimana PER berada pada -1.213. Pada tahun 2016, 2017, dan 2019 rasio PER perusahaan berada dalam kondisi positif dan cenderung membaik dari tahun sebelumnya.

Terjadinya kondisi rasio PER yang negatif tahun 2015 dan 2018 karena perusahaan mengalami kerugian, sehingga berdampak pada rasio PER. Dalam situasi yang demikian, nilai kinerja perusahaan di pasar saham akan dinilai rendah bahkan tidak prospektif dan harga saham perusahaan dinilai rendah dan keuntungan per lembar saham juga rendah. Bagi pihak investor situasi rendahnya rasio PER (negatif) akan berdampak pada kerugian investor, karena investor tidak mendapatkan keuntungan atas investasinya.

Sedangkan pada tahun 2016, 2017, dan 2019 rasio PER perusahaan mengalami kondisi positif bahkan cenderung mengalami peningkatan khususnya di tahun 2019, karena pada tahun tersebut perusahaan menghasilkan laba. Kondisi yang demikian menggambarkan kinerja perusahaan memiliki prospektif yang baik di pasar, harga saham bernilai tinggi (mahal) dan keuntungan per lembar saham juga relatif meningkat (besar). Bagi pihak investor situasi yang demikian memberikan potensi keuntungan atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini.

Berdasarkan kondisi di atas, maka disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan PT. XL. Axiata Tbk selama tahun 2015-2019 melalui rasio pasar dengan pendekatan rasio PER berada dalam kondisi yang baik, dimana selama 2 tahun (2015 dan 2018) rasio PER perusahaan berada dalam kondisi negatif yang relatif sangat besar (2015) yang dapat menghilangkan kepercayaan pasar (investor) untuk berinvestasi menanamkan saham di perusahaan ini, namun secara historikal perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan PER yang signifikan di tahun 2016, 2017, dan 2019.

b. Analisa Rasio Pasar PT. Smartfren Tbk

Rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan negatif yang berfluktuatif. Selama tahun penelitian (5 tahun) rasio PER perusahaan ini menghasilkan rasio pasar yang negatif, walaupun masih mengalami pertumbuhan positif. Rasio PER terendah berada pada -13,75 tahun 2019 dan rasio tertinggi -1,71 tahun 2017.

Terjadinya kondisi rasio PER yang negatif selama tahun 2015-2019 karena perusahaan mengalami kerugian selama 5 tahun tersebut, sehingga berdampak pada rasio PER. Dalam situasi yang demikian, nilai kinerja perusahaan di pasar saham akan dinilai sangat rendah dan tidak menggambarkan prospek ke depan yang lebih baik, karena selama 5 tahun perusahaan tidak mampu mengangkat nilai rasio PER menjadi positif. Harga saham perusahaan dalam kondisi yang demikian menghasilkan harga yang murah dengan keuntungan per lembar saham juga rendah. Bagi pihak investor situasi rendahnya rasio PER (negatif) akan berdampak pada kerugian investor, karena investor tidak mendapatkan keuntungan atas investasinya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan PT. Smartfren Tbk selama tahun 2015-2019 melalui rasio pasar dengan pendekatan rasio PER berada dalam kondisi yang sangat tidak baik, dimana selama 5 tahun (2015-2019) rasio PER perusahaan berada dalam kondisi negatif yang berdampak pada jatuhnya harga saham menjadi murah di pasar dan investor berpotensi tidak mendapatkan keuntungan atas saham yang diinvestasikannya di perusahaan ini.

c. Analisa Rasio Pasar PT. Indosat Tbk

Rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Selama tahun 2015 dan 2018 rasio PER perusahaan ini menghasilkan rasio pasar yang negatif atau sangat rendah yaitu berada pada -25,69 dan -4,39. Kondisi rasio pasar yang demikian menggambarkan kondisi perspektif kinerja perusahaan buruk. Namun pada tahun 2016 rasio PER berada pada positif 27,48 tahun 2017 rasio berada pada positif 20,03 dan tahun 2019 rasio berada pada positif 9,70.

Terjadinya kondisi rasio PER yang negatif tahun 2015 dan 2018 karena perusahaan mengalami kerugian, sehingga berdampak pada rasio PER. Dalam situasi yang demikian, nilai kinerja perusahaan di pasar saham akan dinilai rendah bahkan tidak prospektif dan harga saham perusahaan dinilai rendah dan keuntungan per lembar saham juga rendah. Bagi pihak investor situasi rendahnya rasio PER (negatif) akan berdampak pada kerugian investor, karena investor tidak mendapatkan keuntungan atas investasinya.

Sedangkan pada tahun 2016, 2017, dan 2019 rasio PER perusahaan mengalami kondisi positif bahkan cenderung mengalami peningkatan khususnya di tahun 2019, karena pada tahun tersebut perusahaan menghasilkan laba. Kondisi yang demikian menggambarkan kinerja perusahaan memiliki prospektif yang baik di pasar, harga saham bernilai tinggi (mahal) dan keuntungan per lembar saham juga relatif meningkat (besar). Bagi pihak investor situasi yang demikian memberikan potensi keuntungan atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan ini. Secara historikal perusahaan perusahaan belum berhasil meningkatkan pertumbuhan PER dengan signifikan.

Berdasarkan kondisi di atas, maka disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan PT. Indosat Tbk selama tahun 2015-2019 melalui rasio pasar dengan pendekatan rasio PER berada dalam kondisi tidak baik, dimana hanya selama 3 tahun (2016, 2017, dan 2018) rasio PER perusahaan berada dalam kondisi tumbuh positif namun tidak signifikan.

d. Analisa Rasio Pasar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 menghasilkan rasio PER positif dan memiliki nilai yang tinggi. Selama 5 tahun tersebut rasio PER perusahaan ini menghasilkan rasio pasar terendah 13,40 (tahun 2015) dan tertinggi 14,32 (tahun 2019). Kondisi rasio pasar yang demikian memberikan gambaran nilai kinerja perusahaan di pasar memiliki kondisi prospektif kinerja perusahaan yang sangat baik.

Terjadinya kondisi rasio PER yang positif dan nilai PER yang tinggi karena perusahaan mengalami keuntungan yang besar, sehingga berdampak pada rasio PER. Dalam situasi yang demikian, nilai kinerja perusahaan di pasar saham akan dinilai tinggi bahkan dan memiliki masa depan yang baik, dan harga saham perusahaan dinilai tinggi (mahal) dan keuntungan per lembar saham juga mengalami peningkatan yang baik. Bagi pihak investor tingginya rasio PER (positif) akan berdampak positif bagi investor, karena investor mendapatkan keuntungan yang besar atas investasinya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas, maka disimpulkan bahwa kondisi kinerja perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 melalui rasio pasar dengan pendekatan rasio PER berada dalam kondisi yang sangat baik,

dimana rasio PER berada dalam kondisi positif dengan nilai yang tinggi, meningkatkan harga saham menjadi mahal, keuntungan per lembar saham tinggi, dan kinerja perusahaan memiliki masa depan yang sangat baik. Dan secara historikal peningkatan pertumbuhan positif juga sangat signifikan di setiap tahunnya (kecuali tahun 2017).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka secara nyata terlihat kondisi kinerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 melalui rasio keuangan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kondisi Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Dengan Pendekatan
Rasio Keuangan Tahun 2015-2019

Rasio	Perusahaan Telekomunikasi			
	PT.XL.Axiata	PT.Smartfren	PT.Indosat	PT.Telkom
Likuiditas	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Baik
Leverage	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Baik
Aktivitas	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Tidak Baik
Profitabilitas	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik
Rasio Pasar	Baik	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas yang menggambarkan dengan jelas kondisi kinerja perusahaan telekomunikasi selama tahun 2015-2019 dengan pendekatan rasio keuangan menghasilkan kondisi kinerja yang bervariasi, mulai dari baik hingga sangat baik. Namun melihat kualitas rasio keuangan secara keseluruhan, maka kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi didominasi kondisi yang sangat tidak baik selama tahun 2015-2019.

Membandingkan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di masa sebelum dan saat pandemi Covid 19 berdasarkan laporan keuangan (dalam lampiran) menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Perbandingan Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi
Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 (Secara Rata-Rata)

Rasio	2019 (sebelum pandemi)					2020 (saat pandemi)					Keterangan
	EXCL	FREN	ISAT	TLKM	Rata-rata	EXCL	FREN	ISAT	TLKM	Rata-rata	
Likuiditas	34%	29%	56%	71%	47,5%	29%	31%	42%	67%	42,25%	Memburuk
Leverage	228%	117%	358%	89%	198%	228%	213%	386%	104%	232%	Memburuk
Aktivitas	0,40	0,25	0,42	0,61	0,42	0,29	0,24	0,44	0,55	0,38	Memburuk
Profitabilitas	4%	-17%	12%	24%	5,75%	10%	-12%	5%	24%	6,75%	Memburuk
Pasar	47,25	-13,75	9,70	14,32	14,38	14,22	-11,24	-43,55	11,08	-37,80	Memburuk
Harga Saham	3.150	138	2.910	3.990		2.730	67	5.050	3.310		
Saham Beredar (jutaan lembar)	10,6	217,9	5,4	99,0		10,8	266,6	5,4	99,0		

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas yang memberikan informasi bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di tahun 2020 (saat pandemi) tidak menunjukkan kinerja positif yang signifikan dibandingkan tahun 2019 sebelum masa pandemi. Bahkan kondisinya lebih buruk, kecuali kinerja melalui rasio profitabilitas yang sedikit membaik. Kebutuhan jasa telekomunikasi di masa pandemi yang meningkat, tidak mampu memberi stimulus terhadap kinerja keuangan melalui rasio keuangan menjadi lebih baik. Dalam situasi yang demikian perusahaan membutuhkan biaya yang relatif besar untuk mengantisipasi wabah pandemi, sehingga berpengaruh terhadap rasio keuangan lainnya.

e. Analisa *Signaling Theory*

Rasio keuangan perusahaan telekomunikasi yang dipublish oleh perusahaan merupakan laporan yang menginformasikan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang membutuhkannya baik pihak internal maupun eksternal. Aktivitas keuangan yang dikemas dalam laporan keuangan (rasio keuangan) merupakan umpan yang disampaikan kepada pihak investor (eksternal) terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi untuk mendapatkan respons (reaksi) dari investor (pasar) atas kinerja keuangan

manajemen perusahaan telekomunikasi tersebut. Umpan yang menginformasikan kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan dengan *signaling*.

Sinyal yang telah disampaikan manajemen perusahaan telekomunikasi tersebut dapat dijadikan petunjuk (pedoman) bagi investor untuk mengambil sebuah keputusan keuangan. Signaling Theory Menurut Brigham dan Houston (2013) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Selama tahun 2015-2019 kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Pengambilan keputusan tersebut merupakan reaksi atau respons yang ditunjukkan oleh pasar (investor). Indikator rasio profitabilitas dan PER rasio yang dapat dijadikan pijakan bagi pasar (investor) bereaksi terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan.

Reaksi pasar/investor menyikapi kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi selama tahun 2015-2019 menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Reaksi Pasar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi

Perusahaan	Tahun	Rasio		Reaksi Pasar	
		Profitabilitas	PER	Harga Saham	Saham beredar
EXCL	2015	-0,7%	-1,213	Relatif tinggi	Menurun
	2016	2%	65,75	Menurun	Meningkat
	2017	2%	84,31	Meningkat	Stabil
	2018	-18%	-6,42	Menurun	Stabil
	2019	4%	47,25	Meningkat	Stabil
FREN	2015	-8%	-9,47	Relatif tinggi	Relatif stabil
	2016	-34%	-2,75	Meningkat	Stabil
	2017	-33%	-1,71	Menurun	Meningkat
	2018	-29%	-4,20	Menurun	Meningkat
	2019	-17%	-13,75	Meningkat	Meningkat
ISAT	2015	-9%	-25,69	Relatif tinggi	Relatif stabil
	2016	9%	27,48	Meningkat	Stabil
	2017	9%	20,03	Menurun	Stabil
	2018	17%	4,39	Menurun	Stabil
	2019	12%	9,70	Meningkat	Stabil

TLKM	2015	25%	13,40	Relatif rendah	Stabil
	2016	28%	13,61	Meningkat	Stabil
	2017	29%	13,53	Meningkat	Stabil
	2018	23%	13,76	Menurun	Menurun
	2019	24%	14,32	Meningkat	Stabil

Sumber : Hasil Penelitian 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas yang menginformasikan bahwa selama tahun penelitian, reaksi pasar terhadap kinerja keuangan berfluktuatif dan cenderung tidak konsisten, terutama dilihat dari rasio profitabilitas dan Price to Equity Ratio (PER) terhadap harga saham dan jumlah saham yang beredar. Ketika kondisi kinerja perusahaan buruk belum menjamin harga saham dan jumlah saham yang diperdagangkan menurun, bahkan di beberapa periode akuntansi (FREN tahun 2017), ketika kinerja memburuk, harga saham malah meningkat dan saham yang beredar juga meningkat. Di lain sisi, ketika kondisi kinerja keuangan membaik, harga saham menurun dan saham diperdagangkan meningkat (EXCL tahun 2016). Dilihat dari sisi saham yang beredar atau diperdagangkan, mayoritas reaksi pasar dalam kondisi stabil. Umumnya kinerja keuangan perusahaan tidak terlalu besar mempengaruhi reaksi pasar terhadap jumlah saham beredar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap kondisi rasio keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019, maka selanjutnya ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio* untuk perusahaan telekomunikasi PT. XL. Axiata, Tbk kondisinya sangat tidak baik, PT. Smartfren, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, PT. Indosat, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kondisi baik.
2. Rasio leverage dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk perusahaan telekomunikasi PT. XL. Axiata, Tbk kondisinya sangat tidak baik, PT. Smartfren, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, PT. Indosat, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kondisi baik.
3. Rasio Aktivitas dengan pendekatan *Total Aset Turn Over* (TATO) untuk perusahaan telekomunikasi PT. XL. Axiata, Tbk kondisinya sangat tidak baik, PT. Smartfren, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, PT. Indosat, Tbk dengan kondisi tidak baik, dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kondisi tidak baik.
4. Rasio profitabilitas dengan pendekatan *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan telekomunikasi PT. XL. Axiata, Tbk kondisinya sangat tidak baik, PT. Smartfren, Tbk dengan kondisi tidak baik, PT. Indosat, Tbk dengan kondisi

sangat tidak baik, dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kondisi tidak baik.

5. Rasio pasar dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) untuk perusahaan telekomunikasi PT. XL. Axiata, Tbk kondisinya baik, PT. Smartfren, Tbk dengan kondisi sangat tidak baik, PT. Indosat, Tbk dengan kondisi tidak baik, dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan kondisi sangat baik.

1.2. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas rasio keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meminimalkan hutang jangka pendek (hutang lancar) sebatas kelancaran kebutuhan operasional jangka pendek untuk menjaga kas flow yang menjamin kelancaran operasional perusahaan dalam jangka pendek dan menjamin kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya.
2. Memaksimalkan penempatan penggunaan hutang dari pihak lain untuk investasi pada aktiva produktif.
3. Meningkatkan penjualan semaksimal mungkin dengan upaya memanfaatkan/menggunakan aktiva yang dimiliki sekaligus menjaga frekuensi perputaran aktiva yang ideal.
4. Menjaga struktur modal yang ideal, untuk mengantisipasi terjadinya kondisi kelebihan modal (*idle capital*) yang berdampak pada biaya modal.
5. Lebih meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik untuk menjaga kepercayaan pasar, khususnya investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sartika, N.S. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Austindo Nusantara Jaya, Tbk Yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Universitas Tridinanti, Palembang.
- Atmaja, Setia, Lukas. (2017). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Brealey, et al. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 5 Jilid 2. Terjemahan Bob Sabran. Jakarta : Erlangga.
- Brigham, E.F., & Houston , J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. Mason : South-Western Cengage Learning.
- Erwandan, Alfisari. (2015). *Analisis Komparatif Guna Menilai Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia dan PT. Indosat*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol 4. No. 12. STIE SIA, Surabaya.
- Fadly, Y. (2019). Performa Mahasiswa Akuntansi Dalam Implementasi English For Specific Purpose (Esp) Di Universitas Pembangunan Panca Budi (Unpab) Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 190-201.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Bandung : Alfabeta.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermanto, Bambang., dan Agung, Mulyo. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Janaloka, Tesar, Yehezkel. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Jumingan. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusuf, Jopie. (2011). *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Mudawwamah, Siti. (2017). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Bank Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Ramadhan, Kurnia, Dwi. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi*. Jurnal Valuta Vol.2 No.2. Universitas Islam Riau.
- Riyanto, Bambang. (2012). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusiadi. (2014). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan*. Medan: USU Press.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2017). Effect of Fiscal Independence and Local Revenue Against Human Development Index. *Int. J. Bus. Manag. Invent*, 6(7), 62-65.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Nainggolan, W. G. (2019). Pengaruh Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(1), 60-70.
- Simatupang, Malina, Eva. (2020). *Analisis Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Sumut*. Jurnal Akuntansi Bareleng. Vo.4 No.2. Politeknik Negeri, Medan.
- Siregar, O. K. (2019). Pengaruh Deviden Yield Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 60-77.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Sulastri, Putu. (2016). *Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013)*.
- Supraja, G. (2020, April). The Influence Of Tax Amnesty Benefit Perception To Taxpayer Compliance. In *Proceedings Of The International Seminar* (Vol. 1, No. 1, Pp. 148-156).